

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 JENGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



Oleh :
Nina Azizatul Khitam
NIM:T20171077

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2021**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 JENGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nina Azizatul Khitam

NIM:T20171077

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2021**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

telah dituji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Hari: Senin

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Ketua

Sekretaris

Muhammad, M.Pd
NIP. 196208022011012004

Oleh : Ustadatul Ummah, S.Sos.J., M.Pd.I

Nina Azizatul Khitam
NIM.T20171077

Anggota:

1. Dr. H. Ainur Rafik, M.Ag
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Disetujui Pembimbing


Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP.197301122001122001

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal : 12 April 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Musyarofah, M.Pd
NIP. 198208022011012004



Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I
NUP.20160364

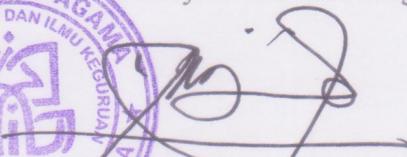
Anggota:

1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujarat : 13) *



* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta:Lentera Abad 2010), 504.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ibu, Ayah dan keluarga tercinta. Terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang serta dukungan yang pasti terucapkan untukku yang tak mungkin aku dapat membalasnya dengan apapun. Karena ridho dan doanya aku dapat menyelesaikan tugas akhirku ini, Di tempat mulia ini (IAIN Jember) aku bisa bertemu, mengenal serta belajar banyak hal kepada hamba-hambaMu yang begitu hebat dan sangat menginspirasi.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar, khususnya dalam melaksanakan penelitian dan dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni *ad-dinul Islam*.

Penyusunan skripsi ini yang tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak, oleh karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang kami hormati:

1. Prof Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memimpin kampus IAIN Jember
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membawa fakultas Tarbiyah mengalami banyak kemajuan dari tahun ketahun.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Harjunadi selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jenggawah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
6. Segenap guru dan karyawan SMP Negeri 1 Jenggawah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis

8. Ustadz Lukman hakim yang telah membimbing dan memotivasi sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi ini
9. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember yang telah memberi bayak pembelajaran mulai dari awal proses hingga tahap akhir ini.

Dengan demikian, semoga segala bantuan yang telah diberikan dari beberapa pihak pada kami, menjadi amal sholeh. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para penulis dan bagi para pembaca umumnya.
Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Jember, 03 April 2021

Penulis



ABSTRAK

Nina Azizatul Khitam, 2021: *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021*

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Pembelajaran PAI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena dalam pendidikan yang semakin merusak nilai-nilai keadilan dan sendi-sendi kerukunan dalam bermasyarakat. SMP Negeri 1 Jenggawah merupakan sekolah yang di dalamnya terdiri dari siswa yang heterogen baik dari segi suku, bahasa, jenis kelamin dan agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah. 2) Bagaimana penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah.

Tujuan penelitian ini adalah. untuk mendeskripsikan 1) Penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah. 2) Penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif. Untuk dapat dengan mudah dalam menentukan subyek penelitain, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles and Huberman. Dengan langkah berikut: Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk dapat memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan: 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) *Pertama* ditanamkan dengan mengaitkan materi-materi yang mengandung nilai keadilan. *Kedua* adanya kebijakan yang memberikan kebebasan kepada siswa-siswi non muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI di kelas, melainkan diserahkan pada pendidik yang seagama. *Ketiga* adanya arahan dari kepala sekolah kepada semua guru untuk maksimal dalam membimbing siswa, dalam pembelajaran. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hak (nilai) yang akan diterima. 2) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*). *Pertama* ditanamkan dengan mengaitkan materi-materi yang mengandung nilai kesetaraan. *Kedua* Penataan kelas yang heterogen. *Ketiga* adanya dukungan secara penuh terhadap siswi untuk berperan sama seperti siswa terutama perihal kepemimpinan baik kelas maupun osis. *Keempat* memberikan fasilitas terhadap siswa yang kesulitan dalam pembelajaran *daring*. *Kelima* adanya pembiasaan yang mencerminkan perilaku kesetaraan terhadap sesama di lingkungan sekolah.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Istilah | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 12 |
| A. Penelitian Terdahulu | 12 |
| B. Kajian Teori | 19 |
| 1. Pendidikan Multikultural | 19 |
| 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 43 |
| B. Lokasi Penelitian | 43 |
| C. Subyek Penelitian | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| E. Analisis Data..... | 47 |
| F. Keabsahan Data | 49 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 50 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 52 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 52 |
| B. Penyajian dan Analisis Data | 57 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 82 |
| BAB V PENUTUP | 94 |
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Saran..... | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| 1. Pernyataan Keaslian Tulisan | |
| 2. Matrik Penelitian | |
| 3. Dokumentasi | |
| 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | |
| 5. Dokumentasi Materi Pembelajaran | |
| 6. Instrumen Wawancara | |
| 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian | |
| 8. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian | |
| 9. Jurnal Penelitian | |
| 10. Biodata Peneliti | |

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

| No. Uraian | Hal. |
|--|------|
| 2.1 Kajian terdahulu | 16 |
| 4.1 Jumlah siswa berdasarkan agama | 54 |
| 4.2 Persentase jumlah siswa berdasarkan suku | 55 |
| 4.3 Persentase jumlah siswa berdasarkan aspek bahasa | 56 |
| 4.4 Matrik Temuan Penelitian | 81 |



DAFTAR GAMBAR

| No. Uraian | Hal. |
|--|------|
| 4.1 Pembelajaran Komunitas remaja Baha'i | 62 |
| 4.2 Absensi melalui <i>Google Classroom</i> | 65 |
| 4.3 Siswa-siswi yang melanggar kebijakan sekolah | 66 |
| 4.4 Rekap tugas harian siswa | 67 |
| 4.5 Daftar nama siswa yang belum berhak menerima raport | 68 |
| 4.6 Pembelajaran PAI pada bab Berempati itu Mudah, Mmenghormati itu Indah | 71 |
| 4.7 Kebudayaan sekolah yang mencerminkan nilai persamaan..... | 79 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena-fenomena sosial pendidikan selama dekade terakhir ini terlihat semakin merusak nilai-nilai keadilan dan sendi-sendi kerukunan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut seakan menjadi jurang perpecahan antar sesama, sesuai dengan pernyataan Raihani dalam buku karangannya Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural bahwasanya terdapat proses pendidikan agama yang cenderung dogmatik di beberapa sekolah.

Pendidikan agama ini menanamkan keyakinan agama dan nilai-nilainya ke dalam diri siswa tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat adanya perbedaan. Pengajaran yang diberikan seakan akan memberi kesan bahwa hanya ada satu pandangan terhadap teks-teks suci sehingga siswa dibiasakan untuk melihat bahwa pendapat diluar mereka adalah salah.¹ Hal serupa juga disebutkan oleh Abdul Sakban bahwasanya terdapat sebagian siswa yang memiliki kesempatan lebih baik belajar di sekolah atau kelas favorit, sedangkan siswa dengan karakteristik tertentu tidak memiliki kesempatan yang sama.²

Adanya fenomena tersebut sangat melenceng prinsip diselenggarakannya pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan

¹ Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 26.

² Abdul Sakban, *Multikultural dan Keberagaman Sosial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 26

dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.³ Berkaitan dengan hal tersebut tertulis jelas di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwasanya peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴

Sedangkan pendidikan multikultural merupakan sebuah ide, gerakan pembaharuan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mencapai prestasi akademis di sekolah.⁵ Zakiyuddin Baidhawi juga mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*Teaching diversity*).⁶

Kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural di dalamnya terdiri dari berbagai ras, etnis, budaya dan agama. Keberagaman yang bersifat natural dan kodrati ini pastinya menjadi suatu yang sangat berharga jika diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Akan tetapi sebaliknya, ketika

³ Tim Permata Press, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

⁴ Tim Permata Press, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Peserta Didik.

⁵ Abdul Sakban, *Multikultural dan Keberagaman Sosial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 24.

⁶ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural" Universitas Nahdlatul Ulama' (UNU) Surakarta, Jawa Tengah, ADDIN, 7, no. 1, (2013), 127.

tidak diarahkan dengan pola yang tepat, keragaman ini akan menciptakan perpecahan dari berbagai golongan di karenakan keegoisan dan rasa tidak mau menghormati satu sama lain.

Oleh karenanya dengan terciptanya pendidikan multikultural yang terbungkus dalam sebuah pembelajaran maka diharapkan dapat meredam bahkan menjadi solusi dari perbedaan yang ada, cara pandang ini akan terbuka dan dapat bersifat toleran terhadap orang/kelompok yang berbeda. Pada dasarnya hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam QS.Al-Hujurat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat : 13).⁷

Lembaga pendidikan sebagai wadah perkembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mampu menghargai terhadap perbedaan etnis, ras, suku, bangsa dan agama harusnya mampu menanamkan nilai-nilai berbasis multikultural yang diimplementasikan didalam pembelajaran

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta:Lentera Abad 2010), 504.

dengan harapan peserta didik tidak hanya memahami secara tekstual namun mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu hidup berdampingan dengan damai dan menghargai adanya perbedaan antar sesama.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini tidak perlu dengan adanya mata pelajaran tersendiri khusus untuk pendidikan multikultural, akan tetapi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural telah tercantumkan di dalam beberapa mata pelajaran baik dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, ilmu pendidikan sosial dan mata pelajaran yang berbasis Islam seperti pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam.⁹

SMP Negeri 1 Jenggawah merupakan lembaga pendidikan formal negeri yang berada di bawah naungan pemerintah dan terletak di daerah

⁸ Majid, Abdul, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 187-188.

mayoritas muslim. Namun. Perbedaan agama, suku, bangsa, etnis, bahasa, budaya, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur dari siswa siswi di dalamnya pasti sangat beragam, akan tetapi kenyataan ini tidaklah menjadi sebuah problem untuk dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis, humanis dan pluralis. Adanya perbedaan tidaklah menjadi sebuah penghalang untuk saling berinteraksi dengan baik namun hal tersebut merupakan sebuah rahmat untuk dapat saling memenuhi kekurangan antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Jenggawah bahwasanya pembelajaran PAI yang berada di dalamnya tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, dikarenakan mata pelajaran PAI tergolong mata pelajaran wajib di sekolah dan semua siswa mengikuti pembelajaran di kelas sebagaimana siswa beragama Islam, namun hal ini tidak menjadi sebuah problem bagi siswa yang memiliki keyakinan berbeda dengan Islam dalam artian beragama non muslim.

Pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa yang beragama di luar Islam ketika materi pembelajaran PAI menyangkut akan keyakinan, guru PAI di kelas memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran. Hal ini berlandaskan pada bahwa Islam sendiri telah memberi wawasan dan pemahaman tentang aqidah atau agama, sesuai masing-masing pemeluknya, agama tidak akan memaksa agama lain terkait keyakinan yang dianut oleh masing-masing pemeluk, hal ini sesuai dengan QS: Al-Kafirun ayat 1-6.

Pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah didukung dengan beberapa tema materi yang tepat untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didalamnya. Diantaranya yang terdapat pada Kd 3.6 dan 4.6 bab 8 “Berempati itu mudah, Menghormati itu Indah”. Namun dalam hal ini difokuskan pada penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dan kesamaan (*Al-Musawah*). Sejatinya di dalam pembelajaran PAI telah tertanamkan nilai-nilai pendidikan Multikultural yang tercantum di dalam KI-II Berbunyi “ Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya”.

Berawal dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk dapat meneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021?

2. Bagaimana penanaman nilai persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Mendeskripsikan penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan penanaman nilai persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Jenggawah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
- 2) Meningkatkan khazanah keilmuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terutama di lembaga pendidikan dalam pembelajaran PAI
- 3) Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan literatur terutama bagi mahasiswa IAIN Jember terkait dengan pendidikan multikultural

c. Bagi pembaca

- 1) Agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengakui serta menghargai sebuah kenyataan tentang keberagaman

- 2) Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolak ukur bagi pendidik bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan pengaruh besar untuk dapat mencetak peserta didik yang mampu mengakui serta menghargai terhadap keberagaman.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Jenggawah yang dimaksud adalah metode pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk dapat menerima dan menghargai keberagaman budaya, etnis, gender, kelas sosial, agama dan kemampuan pada setiap peserta didik. Dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan demokratis tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam pendidikan multikultural Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya adalah Nilai toleransi, nilai demokrasi/kebebasan, nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai persamaan (*Al-Musawah*).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap peserta didik tentang pendidikan Agama Islam yang di dalamnya berisikan tentang beberapa materi tentang Islam dengan harapan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama

Islam sebagai pedoman hidup baik untuk keseimbangan menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam artian pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Jenggawah sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab satu merupakan Pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan kajian teori membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, teknik

pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi, gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam mahasiswa UNISMA tahun 2016 dengan judul Tesis “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Malang (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Malang)”. Dengan fokus penelitian 1) Bagaimana prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri Malang? 2) Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri Malang? 3) Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang?

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzakkil Anam menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip didalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma diantaranya adalah *opennes* (keterbukaan); *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan);

tolerance (toleransi) dan *Islam rahmatan lil'alamin as a leader* (Islam *rahmatan lil'alamain* sebagai *leader*).

Terdapat dua pola dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma yaitu (*multicultural knowing*) yang melalui beberapa program diantaranya Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqah Diniyah* serta melalui mata kuliah Agama Islam 1-V. Sedangkan (*multicultural feeling*) ditanamkan melalui kegiatan *studentday* dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi positive terhadap mahasiswa Unisma.

2. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Ardiyan Firdausiyah mahasiswa IAIN Jember Tahun 2016 dengan judul tesis "Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grjugan Lor, Jambisari Darus Sholah-Bondowoso Tahun 2015-2016" Dengan fokus penelitian 1) Bagaimana penerapan Nilai-Nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grjugan Lor, Jambesari DS. Kabupaten Bondowoso? 2) Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam, Grjugan Lor, Jambesari DS. Kabupaten Bondowoso? 3) Bagaimana implikasi Nilai-Nilai pendidikan Islam Multikultural terhadap karakter siswa MA Al-Imam, Grjugan Lor, Jambesari DS. Kabupaten Bondowoso?

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyan Firdausiyah dalam Penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan cara:

memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dengan menggunakan kombinasi model yang ada, yaitu pendidikan Islam multikultural yang mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Al-Imam ini mencakup semua mata pelajaran baik pembelajaran yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. Baik itu siswa yang berada di pesantren maupun yang diluar pesantren semua tingkah lakunya dapat dipantau. Dengan hal itu akan mempermudah madrasah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Multikultural diantaranya adalah nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme dan Implikasi nilai pendidikan Islam multikultural terhadap karakter siswa MA Al-Imam berdampak sangat positif dan sangat bermanfaat, baik hal tersebut dalam hal keagamaan atau dalam sosial kemasyarakatan.

3. Selain itu dalam penelitian lain juga telah di teliti oleh Usfuriyah mahasiswi IAIN Jember Tahun 2019 dengan judul Skripsi “ Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Ambulu Jember” dengan fokus penelitian 1) Bagaimana nilai-nilai humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu

Jember? 2) Bagaimana nilai-nilai pluralis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember? 3) Bagaimana nilai-nilai Demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember?

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Usfuriyah Terkait dengan aktualisasi nilai humanis yaitu melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang diwujudkan ketika peserta didik mengaitkan materi yang berhubungan dengan nilai humanis, baik itu materi yang berada pada kelas X, XI, dan XII. Selain itu juga terdapat aktualisasi nilai humanis yang dilakukan di luar kelas dengan adanya kegiatan bersalaman di pagi hari sebelum jam 07.00 WIB kepada pendidik yang telah siap menyambut kedatangan mereka.

Aktualisasi nilai pluralis dapat diwujudkan dengan anjuran terhadap peserta didik untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan antar peserta didik yang berbeda agama dengan diikutsertakan mereka yang non muslim dengan menghadiri kegiatan keagamaan (agama Islam) begitu pula sebaliknya. Selain itu juga melalui materi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.

Terkait dengan aktualisasi nilai-nilai demokratis di lakukan dengan beberapa kegiatan baik yang dilakukan dikelas berupa kejiikan terhadap peserta didik non muslim dibebaskan untuk mengikuti pembelajaran PAI dan begitu pula sebaliknya. Selain itu juga dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk dapat

menanyakan kembali terkait dengan materi yang belum mereka fahami. Sedangkan aktualisasi nilai demokratis di luar kelas diwujudkan pada kegiatan pemilihan ketua OSIS.

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Ahmad Muzakkil Anam (2016) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Malang (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Malang | <ul style="list-style-type: none"> - Prinsip didalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma diantar - anyanya adalah <i>openes</i> (keterbukaan); <i>unity in diversity</i> (bersatu dalam perbedaan); <i>tolerance</i> (toleransi) dan <i>Islam rahmatan lil'alamin as a leader</i> (Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> sebagai <i>leader</i>). - Terdapat dua pola dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma yaitu (<i>multicultural knowing</i>) yang melalui beberapa program diantaranya Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), <i>Halaqah Diniyah</i> serta melalui mata kuliah Agama Islam 1-V. Sedangkan (<i>multikultural feeling</i>) ditanamkan melalui kegiatan <i>studentday</i> | Sama-sama membahas tentang Penanaman Nilai-nilai pendidikan multikultural | <ul style="list-style-type: none"> - Diteliti pada tahun 2016. - Penelitian ini berfokus pada kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mahasiswa Unisma agar memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural baik itu melalui program kurikuler maupun non-kurikuler - Fokus penelitian melibatkan seluruh nilai nilai pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada penanaman nilai keadilan (<i>Al-Adl</i>) dan nilai persamaan (<i>Al-Musawah</i>) pada kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah. |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi positive terhadap mahasiswa Unisma. | | |
| 2. | <p>Ardiyah Firdausiyah (2016) Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujagan Lor, Jambisari Darus Sholah-Bondowoso Tahun 2015-2016</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tiga kombinasi model yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu pendidikan Islam multikultural yang mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat - Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini mencakup semua mata pelajaran baik pembelajaran yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. - Implikasi nilai pendidikan Islam multikultural terhadap karakter siswa berdampak sangat positif dan sangat bermanfaat, baik hal tersebut diukur dalam hal keagamaan atau dalam sosial kemasyarakatan. | <p>Sama-sama membahas tentang Penanaman Nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga formal</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Diteliti pada tahun 2016. - penelitian Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dengan menggunakan kombinasi model yang ada. Dan penanaman nilai-nilai multikultural melibatkan semua mata pelajaran baik yang bersifat keagamaan maupun yang umum. - Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di fokuskan pada penanaman nilai bagaimana penanaman nilai keadilan (<i>Al-Adl</i>) dan nilai persamaan (<i>Al-Musawah</i>) pada kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah |
| 3. | <p>Usfuriyah (2019) Aktualisasi Nilai-Nilai</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Aktualisasi nilai humanis yaitu melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas | <p>Sama-sama membahas tentang Penanaman</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Diteliti pada tahun 2019 - Penelitian Usfuriyah memfokuskan |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | <p>Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Meenengah Atas Negeri Ambulu Jember</p> | <p>yang diwujudkan ketika peserta didik mengaitkan materi yang berhubungan dengan nilai humanis, baik itu materi yang berada pada kelas X, XI, dan XII. Sedangkan yang di laksanakan diluar kelas yaitu berupa kegiatan rutin di pagi hari semua peserta didik bersalaman kepada pendidik sebelum memasuki kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktualisasai nilai pluralis di wujudkan dengan anjuran untuk saling menghargai terhadap peserta didik baik dengan cara menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan antar peserta didik yang berbeda agama - Aktualisasi nilai demokratis diwujudkan dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk dapat menanyakan kembali terkait dengan materi yang belum mereka fahami. Sedangkan aktualisasi nilai demokratis di luar kelas diwujudkan pada kegiatan pemilihan ketua OSIS. | <p>Nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga formal.</p> | <p>penelitiannya bagaimana aktualisasi nilai humanis, pluralis dan demokratis baik itu yang di terapkan melalui kegiatan yang langsung di kelas maupun di luar kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan pada penanaman nilai keadilan (<i>Al-Adl</i>) dan penanaman nilai persamaan (<i>Al-Musawah</i>) pada kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah. |
|--|--|---|--|---|

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan tiga penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural namun berbeda komponen bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada nilai keadilan dan persamaan yang akan di terapkan didalam pembelajaran PAI.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan strategi yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersifat demokratis, humanis dan pluralis.¹⁰

Pendidikan multikultural sebagai “Konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultur mereka untuk belajar di dalam kelas”.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang

¹⁰ Ainul Yakin, “*Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*” (Yogyakarta: Pilar Media 2005), 25.

kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.¹¹ Jadi pendidikan multikultural akan mencakup beberapa hal diantaranya: *Pertama* Ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya. *Kedua* Gerakan pembaruan pendidikan. *Ketiga* Proses pendidikan.¹²

Dengan demikian apapun latar belakang peserta didik akan tetap mendapat hak perlakuan yang sama dari sekolah. Atas dasar ini maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting, artinya pendidikan multikultural di maksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan dan penghormatan kepada budaya-budaya lain.¹³

Istilah pendidikan multikultural muncul saat paradigma multikultural dibawa ke ranah pendidikan, sehingga bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹⁴ Artinya pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditunjukkan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial.

¹¹ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media 2018), 2.

¹² Abdul Sakban, Hafsah. *Multikultural dan Keberagaman Sosial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.), 24.

¹³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktia nilai-nilai Universitas kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Perss, 2012), 2.

¹⁴ James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice, cet.2*, (Boston: Allyn and Bacon 1998), 4.

Secara keseluruhan pengertian tersebut bisa ditemukan titik fokus bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia. Dengan demikian pendidikan multikultural memiliki tujuan akhir untuk dapat menciptakan pribadi-pribadi yang menyadari akan adanya kemajemukan dalam segala aspek yang terdapat banyak perbedaan didalamnya, tak hanya pada tahap kesadaran, namun mampu untuk menghormati terhadap keberagaman tersebut demi terciptanya hidup rukun dan penuh dengan kedamaian.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut pendidikan multikultural dapat disimpulkan dengan proses untuk memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik untuk dapat mengakui dan menghormati adanya keberagaman baik ras, budaya, etnis, agama, gender, perbedaan umur dan lain sebagainya. Sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima demi terciptanya kelangsungan hidup berdampingan dengan perbedaan dan tidak menjadikan hal itu sebagai sebuah jurang perpecahan namun sebagai media untuk saling memenuhi kekurangan satu sama lain. Pendidikan multikultural dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

- 1) Memberikan terobosan baru yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga Negara) antar budaya yang

mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*).

- 2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses dialog mendalam (*deep dialogue*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan memiliki kandungan efeksi yang kuat.
- 3) Proses pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk.
- 4) Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam menyelesaikan dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di diselenggarakan dalam upaya mencapai tujuannya, yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.¹⁶

¹⁵ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media 2018)5.

¹⁶ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas* 4.

Namun Ainul Yakin mengemukakan bahwa pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya akan berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik.¹⁷

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung disekolah pada peserta didik. Hal ini sebagai tujuan akhir dari pendidikan multikultural.¹⁸

Selaras dengan yang disampaikan oleh Zakiyuddin bahwasanya pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai

¹⁷ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan" (Yogyakarta: Pilar Media 2005), 26.

¹⁸ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding26.

demokrasi (*demokration values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.¹⁹

Oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri siswa maupun mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku bangsa, adat istiadat, agama dan lainnya.²⁰

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

1) Nilai Keadilan (*Al-Adl*)

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *Adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Sedangkan menurut teori keadilan yang dikemukakan oleh Aristoteles Bahwasanya keadilan adalah sebagai suatu pemberian hak persamaan tapi bukan persamarataan, melainkan membedakan hak persamaan sesuai dengan hak proporsional. Kesamaan proporsional memberi tiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kemampuan

¹⁹ Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press 2016), 34.

²⁰ Cahoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016) 2.17.

prestasi yang telah dilakukannya.²¹ Nilai keadilan yang di maksud dalam hal ini adalah:

a) Melindungi hak setiap warga

Islam dengan prinsipnya sebagai agama yang *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif maka dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu mulia dan indah. Islam dalam memandang dan menempatkan harkat, martabat kemanusiaan. Dengan penghormatan yang sangat tinggi terhadap kebebasan, disamping dengan ajaran yang terbuka, Islam pada akhirnya masuk ke dalam komunikasi bangsa dan antar bangsa yang penuh dengan kemajemukan dengan sikap yang wajar, pemikiran terbuka, dan tanpa prasangka. Pada tahap inilah Islam benar-benar menjadi *rahmat bagi seluruh alam*.²²

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS.Al-Anbiya:107)

²¹ Ana Suheri, "Wujud Keadilan dalam Masyarakat ditinjau dari Perspektif Hukum Nasional," no 1 (Juni, 2018): 62.

²² A.M. Fatwa, *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama dan Ketahanan Nasional*, (Surabaya: PKSK 1997), 33.

Perjanjian dengan kaum Yahudi yang dapat disebut sebagai *contract sosial* pertama dalam sejarah umat manusia, dengan tujuan untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah. Dalam piagam tersebut dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama yang mantab dan riil dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan dan agama.²³ Dengan piagam madinah ini Nabi Muhammad telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk.

Atas dasar tersebut diharapkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang diimplementasikan di dalam pembelajaran dapat melahirkan out-put yang mampu menerapkan nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.²⁴

b) Keseimbangan dan keharmonisan

Konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam ruang lingkup keadilan antara menuntut hak dan

²³ Bukhori Abdul Shomad, "Piagam Madinah Resolusi Konflik," no 2(Juli-Desember, 2013): 60-61.

²⁴ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding.....34.

menunaikan kewajiban termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini dapat diartikan dengan membagi sama banyak. Misalnya semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban. Atau memberi sesuai dengan porsi kebutuhannya.

c) Anti diskriminasi

Dalam kurun waktu terakhir ini banyak konflik yang pada akhirnya melahirkan aksi diskriminasi menjadi sebuah keprihatinan mendalam untuk dicari langkah preventif sebagai upaya pencegahan sejak dini. Hal ini juga tak lepas dari peran penting penanaman nilai-nilai multikultural sebagai salah satu dari perwujudan usaha membangun pemahaman siswa terhadap karakteristik etnis dan ras tertentu serta membangun kesadaran mereka akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang anti terhadap berbagai macam bentuk diskriminasi, kekerasan terhadap ras dan etnis tertentu.²⁵ Menurut pandangan suparlan Al-Hakim melalui pembelajaran

²⁵ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding.....192.

multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi.²⁶

2) Nilai Persamaan (*Al-Musawah*)

Persamaan merupakan perwujudan kehidupan dalam bermasyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai. Di dalam nilai persamaan ini terdapat beberapa indikator yang harus di pahami.

a) Sama tingkatan, kedudukan dan pangkat

Dalam konsep Islam, semua manusia sama dalam martabat dan kedudukannya tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya di hadapan sang pencipta kecuali dalam hal ketakwaan.²⁷ Sebagaimana firman Allah di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa.

Kemudian persamaan disini diartikan dengan menunjukkan adanya tingkatan yang sama tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Begitu pula jika nilai persamaan ini di aplikasikan di dalam pendidikan tidak .menjadikan peserta didik ada yang di perlakukan

²⁶ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media 2018), 5.

²⁷ Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 63.

lebih spesial bahkan sebaliknya dalam keadaan dan alasan apapun.

b) Membangun sifat sensitif gender

Sudah sejak lama pandangan masyarakat kita dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur yang memomersatukan laki-laki dari pada perempuan terlihat lebih dominan.

Keadaan seperti ini kemudian pada akhirnya menimbulkan dampak yang kurang baik seperti adanya peminggiran hak-hak perempuan, pemberian citra negatif, dan pemberian tindak kekerasan terhadap perempuan. Pada umumnya adanya anggapan dari masyarakat bahwa perempuan adalah sebagai makhluk yang lemah secara fisik, menjadikan mereka rentan menjadi obyek dari berbagai macam tindak kekerasan.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut untuk memutus mata rantai perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap perempuan perlu kiranya dibangun kesadaran tentang kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan. Hal ini harusnya di mulai sejak dini untuk menanamkan

²⁸ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding... 113.

nilai-nilai persamaan atau kesetaraan untuk menjunjung tinggi hak persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Ketika hal ini ditarik pada ranah pendidikan, seorang guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai persamaan atau kesetaraan gender ini. Dan tentunya menjadi seorang guru harus memiliki wawasan cukup tentang kesetaraan gender baik itu melalui penjelasan maupun sikapnya. Dengan langkah ini siswa tidak hanya belajar memahami mata pelajaran dari apa yang dipelajari, namun juga belajar tentang nilai-nilai kesetaraan gender melalui gurunya.²⁹

c) Saling menghargai antar sesama

Kemampuan untuk dapat menghormati, sifat dasar, keyakinan membiarkan atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita dengan lapang dada.³⁰ Pada dasarnya perbedaan tidaklah menjadi sebuah penghalang jika diarahkan pada hal positif, namun adanya perbedaan tersebut merupakan bagian dari ribuan rahmat yang Allah berikan untuk dapat diterima. Jika terhadap sesama mengedepankan ego tentunya kebersamaan dan

²⁹ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding... 114.

³⁰ Naginun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 77.

kedamaian tidak akan terwujud jika tanpa di sertai dengan hidup rukun, tolong menolong dan saling menghargai dan mengakui kebenaran agaman lain.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pada pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Kemudian dijelaskan pada pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Pendidikan agama tersebut sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut pada pasal 5 ayat 4 untuk mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.³¹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama.

Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³²

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrahnya.³³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali-Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (QS.Ali-Imran 104)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, hal tersebut menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Islam karena dengan bekal Pendidikan Agama Islam kita dapat berbuat kebaikan dan

³²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

³³Umiaso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 39.

mencegah kemungkaran (kebrukan), karena sesungguhnya yang dapat berbuat kebaikan ialah orang yang beruntung.

Dengan melihat arti Pendidikan Agama Islam jelaslah bahwa dengan Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk manusia yang berkepribadian muslim.³⁴ lebih dari itu pendidikan agama Islam juga merupakan sebuah kerangka dasar yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*) maupun antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (*horizontal*).³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana untuk dapat membina dan memberikan pengajaran terhadap peserta didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik senantiasa mengetahui, meyakini, memahami serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam merupakan suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar terdapat empat dasar yaitu:

³⁴Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),18.

³⁵Mardhani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok, 2017),26.

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawattir dan membacanya dipandang ibadah. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah.³⁶

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Agama Islam yang lengkap didalamnya, baik pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), seta alam semesta. Dengan menjadikan Al-qur'an sebagai sumber pokok Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar setiap peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang dapat melaksanakan hubungan baik dengan Allah swt. Dengan cara mengimaninya, melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya, berakhlak mulia, beramal kebaikan dan dapat bermanfaat bagi sesama manusia. Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pokok Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Shaad 38:29.

³⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 32.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ آيَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ
 أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S Shaad 38:29)

Dengan demikian Al-Qur'an sebagai pokok dari Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sebuah perantara hubungan baik antara peserta didik dengan tuhanNya maupun dengan sesama.dengan cara mengimani, melaksanakan segala perintah dan menjauni segala laranganNya.

(2) As-Sunnah

As-Sunah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-qur'an, As-Sunah juga berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa, untuk itu rasul Allah Pendidik utama, sebagaimana juga dikemukakan oleh Robert L. Gullick, Jr bahwa:

Muhammad betul-betul seorang Pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan

yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi terdapat sejati yang memiliki tempo yang tak tertandingi, dan gairah yang menantang. hanyalah konsep Pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara Pendidik-Pendidik besar sepanjang masa, karena dari sudut pragmatis, seorang mengangkat perilaku manusia adalah pangeran diantara seorang Pendidik.”³⁷

Pada dasarnya tujuan di utusnya nabi Muhammad ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia sesuai dengan sabda rasul “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” Dalam hal ini juga selaras dengan dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab:21)

³⁷ Robert L. Gullick, Jr dalam Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), 39.

(3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Sangat jelas dipaparkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³⁸ Berdasarkan undang undang tersebut jelaslah bahwa salah satu dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah falsafah atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan peraturan pemerintah republik Indonesia No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Bahwasanya pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama.

Menurut Novan Ardy Wiyani tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan belajar kejenjang yang lebih tinggi.³⁹

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰ Jika disandingkan dengan kata PAI maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam) merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran PAI yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa pembelajaran pai merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai keterampilan melaksanakan ajaran agama

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta:Terras, 2012), 85.

⁴⁰ Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 207), 4.

Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴¹

PAI dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah akhlak, Fikih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an dan Hadits, keimanan/aqidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam.⁴² Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

⁴¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011),12.

⁴²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 187-188.

Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴³

Dalam pembelajaran PAI ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁴⁴

⁴³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*91.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaannya harus ada Materi Pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁵

Evaluasi untuk pendidikan dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu.⁴⁶

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah

⁴⁵ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar permana, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011),138.

⁴⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar permana, Pendidikan Karakter..., 138.

yaitu: pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*afektif*), dan sikap (*psikomotorik*).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁷ Dengan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang berupa nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri Jenggawah.

Sedangkan jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini tepatnya di SMP Negeri 1 Jenggawah Jl. Tempurejo No.63 Desa Wonojati, Jenggawah Jember Jawa timur. Lembaga ini merupakan lembaga yang

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁴⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan Mix Method* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018),88

tepat untuk dijadikan lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan obserasi yang dikakukan oleh peneliti siswa siswi yang berada di dalamnya tergolong heterogen yang berasal dari berbagai perbedaan baik jenis kelamin, suku, bahasa dan agama . Sehingga sangat memungkinkan untuk dapat menanamkan nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*). Berdasarkan beberapa alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jenggawah ini.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tentang sumber dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa saja yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian dan bagaimana data akan dicari. Penggunaan tehnik bertujuan untuk mengambil beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁹ Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari bagian obyek yang dianggap mewakili dari SMP Negeri 1 Jenggawah.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah (Drs. Harjunadi)
2. Wakil Kepala Sekolah (Adi Santoso, S.Pd.)
3. Waka Kurikulum (Imam Fatoni, S.Pd.)

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta,2011),218-219.

4. Guru Pendidikan Agama Islam (Sucipto, M.Pd.I.)

(Fairi Umniyatun Nisak, SPd.I.)

5. Peserta Didik (Foni Febiola Tawang) Kristen

(Kenzo Dewanata) Aliran kepercayaan (Baha'i)

(Randi Aditya) Aliran kepercayaan (Baha'i)

(Desi Antasari) Islam (suku Jawa)

(Firdausi Fatimatuz Zahra) Islam (suku Madura)

Berdasarkan beberapa sumber tersebut bahwasanya terdapat peserta didik yang berasal dari aliran kepercayaan Baha'i, namun dalam buku Induk dan raport, siswa tersebut di masukkan pada golongan siswa yang beragama Islam, dikarenakan aliran tersebut belum diakui di Indonesia. Terkait dengan pembelajaran siswa-siswi dari aliran kepercayaan baha'i tetap mengikuti sebagaimana ketentuan pembelajaran dari aliran kepercayaan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 145.

Observasi Non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau juuga dapat dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵¹

Adapun data yang dapat diperoleh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi dan letak geografis SMP Negeri 1 Jenggawah
 - b. Kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Jenggawah yang meliputi :
 - 1) Penanaman nilai-nilai persamaan (*Al-Musawah*)
 - 2) Penanaman nilai-nilai keadilan (*Al-Adl*)
2. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵² Adapun data yang dapat diperoleh peneliti melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum sekolah mengenai siswa siswi yang heterogen
- b. Penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah.
- c. Penanaman nilai persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah.

⁵¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 384

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 140.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵³ Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, arsip majalah, dan sebagainya.

Adapun data-data yang dapat diperoleh dari dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Provil lembaga SMP Negeri 1 Jenggawah
- b. Foto-foto kegiatan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang meliputi:
 - 1) Nilai Kesetaraan (*Al-Musawah*)
 - 2) Nilai Keadilan (*Al-Adl*)

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif *Miles and Huberman*. Karena dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data secara berkelanjutan sejak dari awal penelitian hingga akhir penelitian secara tuntas dan mendalam yang dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang valid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Miles and Huberman* bahwa analisis

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 240.

data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.⁵⁴

Terdapat 3 tahapan teknik analisis data menurut *Miles and Huberman* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Reduksi Data*)

Diartikan sebagai proses pemilihan atau penyaringan pada penyederhanaan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan untuk difokuskan terhadap hal-hal penting. Sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran data yang jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian lapangan dan telah melakukan pengumpulan data terkait Penanaman Nilai Keadilan (*Al-Adl*) dan Penanaman Nilai Kesetaraan (*Al-Musawah*). Kemudian dari data data yang telah peneliti peroleh tersebut di pilah dan dipilih sesuai dengan focus penelitian yang telah ditentukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Pada tahap kedua dari kegiatan analisis data adalah dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan tahapan ini peneliti akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi di lokasi obyek penelitian tersebut berdasarkan pemahamannya.

⁵⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti terkait dengan penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dan penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) kemudian peneliti uraikan dalam bentuk uraian sehingga dapat menghasilkan pemahaman terkait dengan apa yang telah diteliti sampai pada tahap menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dan pada tahap ini peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

3. Menarik kesimpulan/*verifikasi*

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Setelah data disajikan secara utuh, kemudian peneliti melakukan tahap penarikan kesimpulan terhadap data yang telah tersajikan. Kesimpulan tersebut dilakukan oleh peneliti guna memberikan kemudahan kepada peneliti dan pembaca dalam membaca hasil karya tulis ini.⁵⁵ Pada tahap ini peneliti dapat menyimpulkan terkait dengan hasil penelitian yang telah diperoleh pada saat penelitian lapangan.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dilakukan uji keabsahan data yaitu dengan menggunakan Triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber untuk menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan

⁵⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 15-19.

triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁶

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persolaan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 274.

c. Berperan serta sambil menyimpulkan data

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek kembali keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan.⁵⁷



⁵⁷ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 127-148

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan beberapa metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian data ini terdiri dari paparan data yang telah disesuaikan dengan topik pembahasan serta pedoman beberapa pertanyaan untuk dapat memperoleh data. Paparan data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi penanaman nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) dan aspek kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI di kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah. Berikut merupakan paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian.

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Jenggawah

SMP Negeri 1 Jenggawah berdiri pada tahun 1984/1985 dengan nama SMPN 1 Jenggawah. Berdasarkan SK Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Nomor: 102/ 104.7.2/1.584/SK, tanggal 21 Mei 1984, tentang pembukaan sekolah baru dan penunjukan sekolah-sekolah induk sebagai pengelola pada SMP Negeri dan SMA Negeri dalam lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur dan pengelolaannya dibebankan kepada SMP Negeri 4 Jember.

Kelembagaannya berdasarkan SK Mendikbud RI, nomor: 0557/O/1984, tanggal 20 November 1984, tentang Pembukaan, Penunggalan dan Penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama. Sebelum selesai pembangunan gedung, proses belajar-mengajar dilaksanakan di SDN Wonojati 1 dan setelah selesai pembangunan fisik gedung, maka operasional pendidikan dipindahkan ke tempat yang baru dan gedung SMPN 1 Jenggawah diresmikan pada tanggal 20 April 1986 oleh Bupati Jember, Bapak Suryadi Setiawan. Gedung SMPN 1 Jenggawah mulai digunakan sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar pada tanggal 21 April 1986. Fasilitas gedung yang ada pada waktu itu terdiri dari gedung kantor, perpustakaan, laboratorium IPA dan 3 lokal kelas.

Pada tahun 2010, SMPN 1 Jenggawah sudah menjadi Sekolah Standar Nasional. Pada tahun awal, SMPN 1 Jenggawah hanya memiliki 3 rombel dan seiring berjalannya waktu, kini SMPN 1 Jenggawah memiliki 33 rombel. SMPN 1 Jenggawah selalu melakukan inovasi-inovasi untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa yang sesuai dengan peraturan per Undang-Undangan yang ada. Sehingga pada tahun 2018, SMPN 1 Jenggawah ditetapkan sebagai sekolah rujukan di Kabupaten Jember karena telah menerapkan SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. SMPN 1 Jenggawah sudah menerapkan

lingkungan yang kondusif, melaksanakan literasi dan pendidikan karakter yang merupakan titik tekan dari Kurikulum 2013.⁵⁸

2. Data Peserta Didik Kelas VII

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Jenggawah kelas VII terdiri dari 296 peserta didik dengan 9 rombongan belajar yang berasal dari dua agama dan satu aliran kepercayaan diantaranya adalah: agama Islam, agama Kristen dan aliran kepercayaan Baha'i. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Siswa berdasarkan Agama

| No | Jumlah Siswa | Jenis Agama | Kelas |
|----|--------------|---------------------------|---------------------------|
| 1. | 293 siswa | Islam | Menyebar di seluruh kelas |
| 2. | 1 siswa | Kristen | VII G |
| 3. | 2. siswa | Aliran kepercayaan Baha'i | VII A VII B |

Berdasarkan hasil wawancara kepada Waka Kesiswaan Bapak Imam Fathoni memaparkan bahwasanya di SMP Negeri 1 Jenggawah ini secara keseluruhan terdapat tiga agama di dalamnya yaitu agama Islam, Kristen, Budha dan satu aliran kepercayaan Baha'i. Namun untuk siswa yang berada di kelas VII tidak terdapat siswa yang beragama Budha.⁵⁹

⁵⁸ SMP Negeri 1 Jenggawah, "Sejarah SMP Negeri 1 Jenggawah," 15 Januari 2021.

⁵⁹ Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 29 Januari 2021.

Selain dari agama-agama yang telah disebutkan di atas, siswa-siswi di SMP Negeri 1 Jenggawah juga terdiri 2 suku, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Persentase siswa berdasarkan suku

| No | Persentase | Jenis Suku |
|----|------------|------------|
| 1. | 60 % | Jawa |
| 2. | 40% | Madura |

Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui siswa yang berasal dari suku Jawa berjumlah 178 siswa sedangkan siswa dari suku Madura berjumlah 118 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari data domisili siswa yang mayoritas berasal dari dua daerah yaitu daerah Jenggawah dan daerah Tempurejo. Selain penduduk asli di dua daerah tersebut juga terdapat siswa yang berasal dari luar kota sehingga memutuskan untuk menetap di Jember karena kepentingan tertentu.⁶⁰

Sedangkan berdasarkan aspek Bahasa yang digunakan oleh siswa maupun siswi yang berada di SMP Negeri 1 Jenggawah yaitu ketika siswa berada dalam proses pembelajaran, maka siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Namun jika di luar pembelajaran siswa di beri kebebasan untuk tetap menggunakan bahasa berdasarkan suku

⁶⁰ Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 29 Januari 2021.

mereka masing-masing. Dengan alasan mengapa siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran? karena sebagian dari siswa ada yang tidak memahami sama sekali tentang bahasa Jawa, dan begitu pula sebaliknya untuk siswa yang sejak kecil telah terbiasa dengan bahasa Madura. Sehingga kebijakan tersebut untuk memudahkan komunikasi antar siswa dalam pembelajaran.⁶¹

Berikut merupakan rincian persentase dari aspek bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 1 Jenggawah berdasarkan suku.⁶²

Tabel 4.3
Persentase siswa berdasarkan aspek Bahasa

| No. | Persentase | Jenis Bahasa |
|-----|------------|--------------|
| 1. | 65 % | Jawa |
| 2. | 35 % | Madura |

Berasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menggunakan bahasa Jawa berjumlah 192 siswa dan siswa yang menggunakan bahasa Madura berjumlah 104 siswa. Pada aspek bahasa ini terdapat siswa yang berasal dari suku Madura asli, namun karena siswa tersebut berada di lingkungan yang terbiasa dengan bahasa Jawa sehingga

⁶¹ Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 29 Januari 2021.

⁶² Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 29 Januari 2021.

siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-harinya.⁶³

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penanaman Nilai Keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah

Penanaman Nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) yang berada di SMP Negeri 1 Jenggawah diterapkan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, baik hal itu yang berkaitan dengan tata tertib sekolah, dan beberapa kegiatan yang berada di sekolah. Berikut peneliti paparkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara kepada beberapa sumber.

Pada dasarnya di dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah terdesain pembelajaran yang sangat multikultural, hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dan juga di dukung dengan materi yang mengandung nilai keadilan yaitu terdapat pada KD 3.12 dan 4.12 Bab 11 “Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan”⁶⁴ Pada bab ini membahas tentang hijrah Nabi Muhammad SAW ke kota madinah. Madinah merupakan kota yang dikawal dengan nama Yastrib mayoritas dari penduduknya beragama Nasrani dan Yahudi (non muslim) dengan penuh perjuangan Nabi Muhammad SAW dakwah dari Mekkah ke kota

⁶³ Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 29 Januari 2021.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*) (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017).

Madinah sehingga pada akhirnya beliau merumuskan sebuah perjanjian yang bernama “Piagam Madinah” sebagai bentuk perjanjian untuk kesejahteraan, serta bentuk keadilan bagi seluruh masyarakat Madinah baik dari kaum muslimin ataupun dari kalangan yahudi dan Nasrani. Dalam hal ini memberi contoh kepada siswa bahwa Nabi Muhammad SAW sangat menghormati terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani (non muslim) pada masanya.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI kelas VII Ibu Fairy Umniyatun Nisa’ terkait dengan penanaman Nilai Keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI yang menyatakan Bahwa:

“Sebenarnya mbak.... jika kita mau menelaah lebih lanjut terkait dengan Kompetensi Inti (KI) yang ada pada mata pelajaran PAI ini menurut saya itu sudah sangat multikultural, contohnya pada KI-1 berbunyi “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” dari sini tidak menyebutkan secara spesifik, dalam artian itu memuat beberapa agama yang harus kita hormati dan agama yang dianut harus kita yakini. Maka dalam hal ini saya dan guru-guru yang lain mengajarkan kepada siswa bagaimana cara kita memperlakukan orang lain meskipun itu tidak seagama dengan kita, karena mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan baik dari kita. Jika kita memperlakukan mereka berbeda dengan siswa maupun siswi lainnya, bagi saya itu merupakan bagian dari tindakan diskriminasi kepada siswa maupun siswi yang berbeda baik dari segi ras, etnis, suku maupun agama. Maka dari itu karena di kelas VII ini terdapat sebagian kecil siswa dan siswi yang beragama non muslim maka mereka memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran dari pendidik yang menganut agama yang sama, hal ini merupakan sebuah kebijakan pemerintah yang tercantum dalam undang-undang pendidikan dan sekolahpun memberikan kebebasan kepada mereka untuk tetap ikut bergabung dalam grub pembelajan PAI jika berkenan, karena pembelajaran kita pada saat ini melewati *Google*

Classroom ada pula sebagian guru yang menggunakan *Whatsap* dan *Google Meet*.⁶⁵

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Adi Santoso.

yang menyatakan bahwa:

“Jadi kami tetap memberikan layanan terhadap siswa meskipun yang beragama non muslim, sedangkan pematerinya bukan dari internal sekolah, jadi kita dari pihak sekolah menyurati terhadap pihak yang bersangkutan. Misal yang beragama Kristen, kita tanyakan dia beribadahnya di Gereja mana, dari itu sekolah mengirim surat terhadap sang pendeta untuk dapat memeberikan pembinaan khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya, karena dari pihak sekolah sendiri tidak dapat memberikan pelayanan sesuai dengan agama yang dianutnya, begitu pula dengan penilaiannya baik itu harian maupun nilai PTS ataupun PAS kami serahkan sepenuhnya kepada pihak gereja sesuai instrument penilaian dari pihak sekolah, begitu pula dengan materinya kami juga mengirimkan silabus kepada pihak Gereja untuk di sanmpaikan meskipun siswa yang beragama di luar Islam sangat sedikit sekali di sekolah ini namun mereka juga berhak untuk mendapatkan keadilan sesuai dengan agama yang di anutnya”⁶⁶

Dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalan pada aspek keadilan (*Al-Adl*) melalui kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dirasakan oleh siswi yang bernama Foni Febiola Tawang kelas VII G yang beragama Kristen menyatakan bahwa:

“Meskipun di kelas hanya saya sendiri yang beragama Kristen, guru-guru pendidikan agama Islam tidak pernah memaksa saya untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hanya saja ketika waktu mata pelajaran PAI saya di suruh baca buku oleh bu fairy agar sama sama belajar seperti temen-temen yang Islam lainnya, ibu Fairy dan Wali Kelas saya sering menanyakan bagaimana proses pembelajaran agama saya dengan guru agama di Gereja, guru-guru

⁶⁵ Fairy Umniyatun Nisa’, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

⁶⁶ Adi Santoso, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020

disini bersikap baik semua kepada saya kak....dan begitu juga dengan teman-teman juga baik, bahkan saya ketika kesekolah untuk mengumpulkan tugas saya selalu bareng dengan teman-teman yang beragama Islam.⁶⁷

Penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dengan memberikan kebebasan kepada siswa maupun siswi non muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI merupakan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dan mengirimkan siswa ke Gereja serta menyerahkan sepenuhnya kepada pihak Gereja terkait dengan pembelajaran agamanya, hal ini sebagai bentuk keadilan terhadap siswa yang beragama diluar agama Islam.

Dalam hal ini juga ditegaskan oleh waka Kurikulum Bapak Imam Fathoni menyatakan bahwa:

“Terkait dengan siswa yang non muslim untuk pembelajaran PAI itu tidak mengikuti dikelas sebagaimana mestinya, tetapi ada sebagian dari mereka yang tetap mengikuti di dalam pembelajaran PAI dan sebagian juga ada yang tidak. Mereka dikirim langsung ke Gereja. Namun pihak sekolah memberikan fasilitas berupa buku paket terhadap pihak gereja dengan tujuan di berikanya agar pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak serampangan, melainkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran pada agama Kristen, pun begitu juga terkait dengan evaluasi baik itu PTS atau ulangan hariannya berdasarkan apa yang telah di sampaikan. Dan setiap tengah semester atau akhir semester sekolah memberikan daftar nilai kepada masing-masing anak yang non muslim tersebut, agar blangko nilai tersebut dibawa ke Gereja masing masing untuk diisi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Mulai dari nilai harian, PTS dan PAS.” Selain dari agama Kristen Mbak...disini juga terdapat siswa yang berasal dari agama Baha'i dimana agama ini merupakan agama yang belum diakui keberadaannya di Indonesia. Terkait dengan itu sekolah telah

⁶⁷ Foni Feboila Tawang, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 17 Desember 2020.

memanggil orang tua siswa serta menayakan terkait dengan bagaimana pembelajaran agama Baha'i itu sendiri. Dan ternyata dari agama tersebut memang telah ada komunitas remaja Baha'i yang di dalamnya membahas tentang agama Baha'i, terkait pembelajarannya kami serahkan sepenuhnya pada komunitas tersebut.⁶⁸

Berkenaan dengan siswa-siswi yang berasal dari aliran kepercayaan Baha'i, Semua guru dan karyawan sekolah telah terbiasa memanggilnya dengan sebutan Agama Baha'i. Dikarenakan awal masuk siswa-siswi tersebut telah menyebutnya dengan atas nama agama. Namun pada dasarnya masih belum diakui keberadaan agama tersebut di Indonesia. Sehingga masuk dalam kategori aliran kepercayaan. Dalam hal ini Ibu Fairy Sebagai guru PAI di kelas VII kembali menegaskan terkait dengan penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) terhadap siswa yang berasal dari aliran kepercayaan Baha'i.

“Untuk siswa yang beragama Baha'i mbak..... saya juga memerintahkan kepada siswa tersebut untuk mempelajari pembelajaran agama Baha'i pada jam pembelajaran PAI berlangsung, dan saya juga tidak memaksa mereka untuk mengikuti pembelajaran PAI karena siswa di luar agama Islam berhak Untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya, akan tetapi dalam hal ini ada sebagian kecil siswa tetap mengikuti pembelajaran PAI pada materi-materi tertentu yang dianggap tidak mengganggu terhadap keyakinan mereka. Seperti materi yang ada pada Bab II “Hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah” dan pada bab III “Semua Bersih hidup jadi nyaman” karena bagi mereka juga membutuhkan materi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam agama mereka pun juga mempelajari terhadap materi-materi tersebut”⁶⁹

⁶⁸ Imam Fatoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

⁶⁹ Fairy, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

Salah satu siswa dari aliran kepercayaan Baha'i yang bernama Kenzo Dewanata dari kelas VII A menyatakan bahwa:

“Saya sama bu Fairy tetep di suruh belajar mbak..... ntah itu baca buku atau ngerangkum pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama yang saya anut, namun dari agama saya sendiri memenag sudah ada guru yang berasal dari Baha'i dan pembelajaran tersebut dilaksanakan satu minggu sekali terkadang dua kali pertemuan dalam satu minggu. Karena kondisinya sekarang tidak mungkin bertatap muka langsung jadinya lewat *Google Meet* atau *Zoom* khusus untuk mempelajari tentang agama Baha'i dan itu merupakan komunitas agama Baha'i yang berada di kota Jember ini. Kalok soal mengikuti pembelajaran PAI saya sejauh ini masih belum ikut kak, tapi ada teman saya yang tetap mengikuti pembelajaran PAI pada jam tersebut.”⁷⁰

Perihal pembelajaran tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari salah satu siswa aliran kepercayaan Baha'i yang dilakukan satu kali dalam satu minggu tepatnya pada hari sabtu.⁷¹

Gambar 4.1
Pembelajaran pada Komunitas Remaja Baha'i



⁷⁰ Kenzo Dewanata, Curah Buntu, diwawancarai oleh penulis, 20 Desember 2020.

⁷¹ Dok: Diambil saat salah satu siswa melakukan pembelajaran pada 26 Desember 2020.

Dikarenakan agama Baha'i merupakan agama yang belum diakui sepenuhnya di Indonesia namun masuk pada salah satu aliran kepercayaan, maka pihak sekolah menetapkan sebuah kebijakan memanggil orang tua siswa langsung untuk memberikan sedikit penjelasan tentang aliran kepercayaan Baha'i tersebut, serta mencari solusi terkait dengan kurikulum pembelajaran putra putrinya. Sehingga dalam hal ini pula pihak sekolah juga menyerahkan sepenuhnya pada komunitas yang menjadi wadah sebagai forum diskusi remaja Baha'i untuk dapat memecahkan terkait dengan beberapa hal pada aliran kepercayaan tersebut.

Wawancara kepada kepala sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI. Sebagai pemangku utama serta pemimpin yang menjadi ujung tombak untuk memutuskan sebuah kebijakan terkait dengan kemaslahatan terutama dalam pembelajaran secara *daring* (Dalam Jaringan) di era pandemi ini. Maka Drs. Harjunadi menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Terkait dengan pembelajaran di Era pandemi ini mbak.... Saya memang menghimbau kepada semua guru-guru yang berada disini untuk semaksimal mungkin tetap memantau kedisiplinan siswa dalam pembelajaran, terutama terkait dengan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, mengumpulkan tugas baik individu maupun kelompok” karena hal ini juga akan menentukan terhadap hak peserta

didik yang akan diterima, menurut saya hal ini sangat *urgent* sekali karena apa? Ketika siswa lalai dalam hal ini berarti dengan disengaja pula ia dholim terhadap waktu, guru, orang tua dan lebih-lebih dirinya sendiri”⁷²

Ibu Fairy selaku Guru pembelajaran PAI kembali menengaskan dalam hal ini sebagai berikut:

“Karena pembelajaran kita di era pandemi ini melewati *Google Classroom* mbak.... Jadinya kita (guru) harus punya cara tersendiri agar dapat semaksimal mungkin memantau siswa untuk tetap disiplin, karena adanya pembelajaran yang dilaksanakan secara daring ini di jadikan sebuah kesempatan bagi beberapa siswa untuk bermalasan dalam pembelajaran, bahkan tidak sedikit dari mereka yang telat untuk join tepat waktu di *Google Classroom* pada saat jam pembelajaran dimulai. Untuk saya sendiri dalam menanggulangi hal ini dengan cara memerintahkan pada siswa untuk absensi melewati grub kelas pada *Google Classroom* dengan mengelist nama dan nomer absen sehingga saya juga akan dengan mengetahui siapa saja siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu, dan bagi siswa yang telat untuk absen setelah 15 menit dari awal jam pelajaran dimulai maka siswa tersebut dianggap telat”⁷³

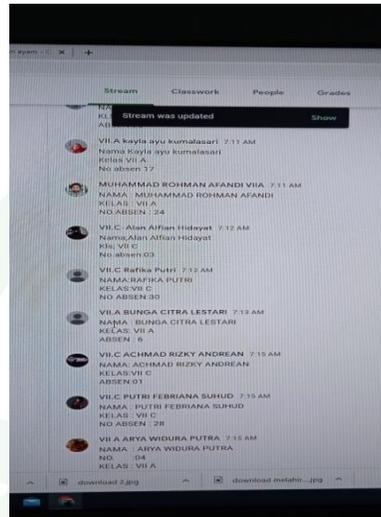
Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh pada saat melakukan penelitian pembelajaran PAI melewati *Google Classroom*⁷⁴

⁷² Harjunadi, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020

⁷³ Fairy, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

⁷⁴ Dok: diambil saat peneliti melakukan penelitian pembelajaran PAI dikelas pada jam 09.30 hari senin tanggal 21 September 2020.

Gambar 4.2
Absensi Siswa yang dilakukan Ibu Fairy melalui *Google Classroom*



Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati ketika mengikuti pembelajaran Ibu Fairy melalui *Google Classroom* bahwasanya terdapat siswa yang telat dalam mengikuti pembelajaran sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap nilai yang akan mereka peroleh, ketika siswa telah telat dan bahkan tidak mengerjakan tugas hingga 3 kali pertemuan, maka dari mereka akan di panggil ke sekolah untuk dapat memeberikan penjelasan terkait dengan pelanggaran yang mereka langgar. Pihak sekolahpun juga akan memberikan sanksi sesuai dengan kebijakan yang telah diinstruksikan oleh guru mata pelajaran kepada siswa.⁷⁵ Dalam hal ini merupakan sebuah penanaman nilai keadilan terhadap siswa di dalam pembelajaran PAI karena memberikan sebuah

⁷⁵ Observasi penanaman nilai-nilai keadilan (Al-Adl), Jenggawah, 29 Januari 2021.

penilaian terhadap siswa yang sesuai dengan apa yang mereka kerjakan merupakan hak yang harus mereka terima.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian ke sekolah.⁷⁶

Gambar 4.3
Siswa-Siswi di panggil ke sekolah karena tidak mengerjakan tugas sampai 3 kali pertemuan berturut-turut



Dalam hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswi kelas kelas VII D bernama Desi Antasari dari suku Jawa menyatakan bahwa:

“Ibu Fairy memang sangat disiplin kak.... Kita memang benar-benar di pantau oleh beliau pada saat pembelajaran, terutama dalam hal kehadiran, malah saya juga pernah mendapat teguran dari beliau karena telat dalam mengikuti pelajaran, dan begitu juga dengan tugas beliau memang menilai sesuai dengan kemampuan serta kedisiplinan kita. Kalopun nilainya sangat kecil kita harus ikut remidial kak”⁷⁷

Dalam hal ini juga dikuatkan oleh siswa kelas VII C bernama Firdausi Fatimatus Zahra dari suku Madura sebagai berikut:

⁷⁶ Dok: diambil saat peneliti melakukan penelitian kesekolah pada saat siswa dan siswi di panggil kesekolah pada hari Jumat 29 Januari 2021.

⁷⁷ Desi Antasari, diwawancarai oleh penulis, Tempurejo 19 Desember 2020

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) dalam Pembelajaran PAI pada kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah adalah *Pertama*, mengaitkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) dengan mata pelajaran PAI. *Kedua*, dengan adanya sebuah kebijakan dari sekolah berupa sebuah kebebasan untuk ikut serta atau tidak didalam pembelajaran PAI, hal tersebut berlaku bagi siswa-siswi non muslim. *Ketiga*, dengan adanya arahan kepada semua guru ntuk dapat memaksimalkan pembelajaran *Daring* melalui *Google Classroom* terutama perihal kedisiplinan untuk dapat tepat waktu baik dalam pembelajaran atau ketika mengumpulkan tugas, dan bagi siswa yang melanggar terhadap adanya kebijakan tersebut akan mendapatkan surat peringatan dan di panggil kesekolah untuk dapat memberikan alasan logis terkait dengan pelanggaran tersebut.

2. Penanaman Nilai Persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada di SMP Negeri 1 Jenggawah diterapkan dalam pembelajaran dan juga di luar pembelajaran. Penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran yaitu dengan

mengaitkan materi yang mengandung nilai-nilai kesetaraan. Terdapat beberapa materi yang di dalamnya

mengandung nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) diantaranya terdapat pada KD 3.6 dan 4.6 bab 8 “Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah”

Pada materi tersebut membahas tentang makna dari berempati, menghormati kepada orang tua, guru dan juga terhadap sesama. berdasarkan analisis peneliti terhadap Perencanaan Pembelajaran (RPP) pada materi tersebut seorang guru mengajak terhadap siswa untuk memahami betul apa arti dari empati dan menghormati, serta guru mengajak siswa untuk dapat memahami materi melalui tayangan PPT tentang apa itu makna empati dan juga menghormati pada forum diskusi yang berada pada *Google Classroom* tidak hanya itu saja bahkan guru memberi tugas kepada siswa untuk memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang empati dan menghormati terhadap sesama, orang tua dan juga guru.⁸³ Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti amati pada saat pembelajaran melalui *Google Classroom*.⁸⁴

⁸³ Observasi di Tempurejo, 21 Januari 2021.

⁸⁴ Dok: diambil pada saat peneliti melakukan penelitian pembelajaran melalui *Google Classroom* pada hari Rabu 27 januari 2021. Di rumah salah satu siswi di desa Tempurejo.

Gambar 4.6
**Proses Pembelajaran Pada Materi Berempati itu Mudah,
 Menghormati itu Indah**



Berdasarkan beberapa paparan tersebut siswa dapat memahami secara penuh serta bagaimana implementasi dari sikap empati, menghormati terhadap sesama, orang tua dan guru melalui beberapa contoh dalam keseharian siswa baik disekolah maupun di rumah. Proses pembelajaran pada materi tersebut dapat di lihat pada link berikut: <https://classroom.google.com/c/MTE2NDk5OTQ4Nj/p/MjY3NTQyMTc5Nzly/details> terkait dengan RPP pada bab tersebut lebih detailnya dapat dilihat pada lampiran.

Selain pada bab 8 tersebut juga terdapat materi yang sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai kesetaraan yaitu pada Kd 3.8 dan 4.8 bab 4 tentang “Indahnya Kebersamaan dengan Sholat Berjamaah”

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI Ibu Fairy sebagai berikut:

“Pada Bab 4 menjelaskan tentang “Indahnya kebersamaan dengan Shalat Jamaah” pada dasarnya sholat jamaah ini mengajarkan kepada kita untuk tidak membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukan makhluk disisi sang pencipta itu sama. Dalam hal ini saya mengajarkan kepada siswa untuk tidak memandang seseorang berdasarkan latar belakangnya, karena sejatinya tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya dan yang membedakannya adalah ketaqwaannya”⁸⁵

Dalam hal ini di perkuat dengan hasil dokumentasi buku ajar yang digunakan kelas VII bahwa pada bab 4 membahas tentang kecintaan terhadap sholat berjamaah yang mengajarkan kepada kita untuk membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak suka membeda-bedakan status sosial seseorang karena memiliki kedudukan yang sama disisi Allah. Serta anjuran untuk menjaga kerukunan, kesatuan dan bersikap demokratis sebagai bentuk kewajiban dari warga Negara. Terkait dengan Perencanaan Pembelajaran (RPP) pada bab ini lebih detailnya terdapat pada lampiran.⁸⁶

Dalam penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Dr. Harjunadi mengatakan sebagai berikut:

⁸⁵ Fairy Umniyatun Nisa', diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

⁸⁶ SMP Negeri 1 Jenggawah, “Perencanaan Pembelajaran” 29 Januari 2021.

“Terkait penanaman pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*) yang diterapkan di sekolah ini diantaranya: bisa di lihat dari pemetaan kelas siswa yang heterogen, dalam artian sekolah kita untuk kelas kelas VII saja terdapat 9 Rombongan belajar dimulai dari kelas VII-A sampai kelas VII-I dari kesembilan kelas tersebut terdiri dari siswa dan siswi yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, suku, agama, tingkat ekonomi dan bahkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah kami acak. Tujuan dari hal ini agar tidak ada kesan siswa yang beragama Islam hanya berteman dengan beragama Islam saja, dan begitupun dengan siswa yang tingkat berfikirnya rendah tak melulu dengan teman yang sama pula, agar mereka bisa saling merangkul satu sama lain dan bisa berinteraksi dengan baik tanpa memandang perbedaan-perbedaan. Hal tersebut juga untuk meminimalisir tabir perpecahan satu sama lain. Dalam hal ini saya selaku kepala sekolah dan semua guru-guru disini memanggapi mereka semua sama dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama pula.”⁸⁷

Terkait dengan hal ini Bapak Imam Fatoni selaku waka kurikulum mengatakan:

“Berbicara tentang penataan kelas di sekolah ini memang tidak ada istilah kelas Favorit untuk siswa yang bisa di katakan memiliki IQ tinggi dan kelas tidak Favorit untuk siswa yang tergolong biasa-biasa saja. Mengapa demikian...? Ketika mereka di bedakan berdasarkan beberapa perbedaan yang belatar belakangnya akan lebih banyak mudrotnya terutama pada psikis siswa, kemungkinan mereka akan merasa minder ketika berada pada kelompok kelas yang lebih rendah, dan begitu pula bagi siswa yang tergolong minoritas seperti yang beragama non muslim. Sehingga dalam hal ini kami dari pihak sekolah semuanya memberikan pelayanan yang sama terhadap semua siswa yang berada di sekolah ini”⁸⁸

⁸⁷ Harjunadi, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020.

⁸⁸ Imam Fathoni, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 20 September 2020.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti lakukan pada saat pembelajaran PAI, terkait dengan penataan kelas memang heterogen dalam artian siswa yang memiliki IQ tinggi dan rendah secara acak tersebar pada berapa kelas dan begitu pula untuk siswa yang berbeda agama, suku dan bahasa juga tersebar di beberapa kelas Hal ini dapat peneliti amati dari Absensi siswa dan siswi mulai dari kelas VII-A sampai kelas VII-I.⁸⁹

Selain dari penataan kelas bapak Adi Santoso selaku wakil kepala sekolah juga menyampaikan terkait dengan penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) sebagai berikut:

“Dalam aspek kesetaraan ini mbak.... kita selaku pendidik di sekolah ini harus bisa membenahi diri terlebih dahulu, dalam artian *Ibda'Biinafsik* jadi sebelum kita tanamkan pada anak-anak maka hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi kita seorang guru, sehingga hal tersebut akan di tiru oleh siswa, contoh kecil dalam hal ini adalah kesetaraan Gender yang paling menonjol dalam hal kepemimpinan baik itu dalam kepengurusan osis maupun kepengurusan kelas. Antara laki-laki dan perempuan itu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus kelas maupun kepengurusan osis, dan disekolah inipun seperti itu, kita tidak pernah mengistimewakan siswa saja dari pada siswi untuk terlibat dalam kepengurusan osis jadi semuanya sama”⁹⁰

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sucipto M.Pd.I

selaku guru mata pelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai- nilai

kesetaraan dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa :

⁸⁹ Observasi Pembelajaran *daring* di SMP Negeri 1 Jenggawah, 21 Desember 2020.

⁹⁰ Adi Santoso, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020

“Kami disini memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama mbak...baik itu siswa yang muslim, maupun non muslim, siswa yang berasal dari golongan menengah kebawah ataupun siswa yang bisa di katakan sangat mampu secara finansial, lebih lebih perihal kesetaraan gender. Jadi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan semuanya sama dan mereka mendapat perlakuan yang sama ketika didalam pembelajaran maupun ketika berada di lingkungan sekolah”⁹¹

Hal ini dirasakan oleh siswa bernama Randy Kelas VII B dari aliran kepercayaan Baha’i. yang menyatakan:

“Guru-guru di sekolah baik kok kak..... tidak membedakan bedakan bedakan antara saya dan teman-teman yang muslim lainnya. Baik itu ketika di dalam pembelajaran maupun ketika saya datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas, dan teman-teman tetap bersikap baik kepada saya. Intinya tidak ada perbedaan dan kami dianggap sama dan mendapatkan perlakuan yang sama juga”⁹²

Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bernama Foni Febiola

Tawang Kelas VII G dari agama Kristen menyampaikan :

“Selama ini saya disekolah diperlakukan sama kak... baik itu dari guru PAI maupun guru-guru yang lain dan tidak ada perbedaan diantara kami baik yang berbeda agama, suku, ras maupun bahasa. Kalok kayak struktur kelas maupun osis memang saya tidak termasuk didalamnya, tapi ada dari kakak kelas saya yang beragama Kristen, itu juga menjadi bagian dari kepengurusan osis disini dan dia juga perempuan”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemetaan kelas secara heterogen menjadi kebijakan sekolah untuk menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan latar belakang diantara

⁹¹ Sucipto, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 September 2020.

⁹² Randi, diwawancarai oleh penulis, Curah Buntu Tempurejo, 20 Desember 2020.

⁹³ Foni Febiola Tawang, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah 17 Desember 2020.

mereka, serta memberikan ruang seluas luasnya untuk siswi berperan setara dengan siswa baik itu dalam kepemimpinan kelas maupun dalam kepengurusan osis.

Terkait dengan penanaman Nilai Kesetaraan (*Al-Musawah*) juga di sampaikan oleh Ibu Fairy Selaku Guru PAI di Kelas VII yang menyatakan bahwa:

“Terkait dengan kesetaraan ini mbak saya dari dulu memang berusaha mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara mereka bersikap tanpa membedakan baik itu dari segi jenis kelamin, suku, ras dan bahkan agama. Karena sekolah kita ini merupakan sekolah umum yang menerima siswa tanpa memandang latar belakangnya baik dari segi perbedaan suku, ras, bahasa maupun agama. Dan Alhamdulillah untuk tiga tahun terakhir ini hampir tidak ada konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan tersebut. dan terkait hal ini juga disampaikan oleh kepada sekolah pada saat Masa Orientasi Siswa sebagai bentuk pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai, menghormati adanya perbedaan antar sesama”

Hal ini juga di perkuat dengan wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Drs. Harjunadi yang menyatakan bahwa:

“Kita dari pihak sekolah memang sejak awal siswa masuk ke sekolah telah memberikan mereka sebuah pengajaran akan menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan lebih-lebih dari segi agama. Karena apa ? sangat sulit sekali jika anak tidak diajarkan sejak awal untuk dapat menghargai adanya perbedaan dan menganggap mereka semua siswa yang berada disekolah ini, lebih-lebih mereka yang minoritas. Dan kami sampaikan perihal itu pada saat Masa Orientasi Siswa, dan Alhamdulillah untuk

tahun tahun terakhir ini tidak ada konflik lagi perihal perbedaan.⁹⁴

Penanaman nilai pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*) juga dapat dilihat dari fasilitas yang dimiliki oleh siswa saat pembelajaran online ini, terdapat beberapa problem yang dialami oleh siswa diantaranya sinyal internet yang kurang memadai, HP android yang dimiliki oleh siswa sehingga tidak dapat mengakses *Google Class Room*. serta keterbatasan kuota Internet. Sehingga dalam hal ini wakil kepala sekolah Bapak Adi Santoso mengatakan sebagai berikut:

“Soal beberapa kendala yang dialami siswa ketika pembelajaran yang dilakukan secara *Daring* ini ada sebagian dari mereka yang masih menggunakan HP orang tuanya, sehingga mereka belajar kurang maksimal karena bukan milik pribadi dan ada juga yang *Smartphonenya* tidak memenuhi kapasitas, keterbatasan kuota, sinyal dan lain sebagainya. Sehingga sebagian kecil dari siswa di awal pembelajaran *Daring* ini ada yang tidak mengikuti pembelajaran sehingga alternatif yang diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk menggunakan fasilitas sekolah berupa Lab Komputer dan jaringan Wifi gratis di sekolah. Karena dengan segala keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh siswa semaksimal mungkin sekolah akan memfasilitasi, karena mereka berhak untuk menerima pembelajaran seperti halnya siswa dan siswi lainnya”⁹⁵

Hal senada diungkap oleh bapak Imam Fathoni terkait dengan penanaman nilai kesetaraan pada siswa yang memiliki keterbatasan Fasilitas pada saat pembelajaran *daring*:

⁹⁴ Harjunadi, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020.

⁹⁵ Harjunadi, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020.

“Begitu juga terkait dengan beberapa kendala yang akan dialami siswa saat pembelajaran dengan sistem *daring* ini mbak..... tak menutup kemungkinan bagi mereka sebaian ada yang mengeluh, namun sudah kita petakan dan kebanyakan dari mereka terkendala terkait dengan kuota Internet, gangguan atau mungkin link yang tidak bisa di buka, sinyal lemah, dan juga ada yang HPnya tidak memadai untuk melakukan pembelajaran *daring* dengan maksimal. Untuk solusi dari beberapa kendala tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalkan untuk siswa yang tidak memiliki kuota dan siswa yang smartphonenya tidak memadai untuk melakukan pembelajaran *daring* melalui *google classroom* maka sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa untuk datang ke sekolah menggunakan dan computer yang berada di lab computer. Namun hal ini sangat jarang, kebanyakan dari mereka terkendala dengan kuota, jadi sekolah memberikan fasilitas wifi gratis untuk melaksanakan pembelajaran disekolah dengan tanpa melalaikan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan tetap memberlakukan *social distancing*.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pihak sekolah memberikan fasilitas berupa Lab Komputer untuk digunakan sebagai media pembelajaran *Daring*. Hal ini merupakan kebijakan yang di buat oleh sekolah untuk mereka yang memiliki beberapa problem untuk melaksanakan pembelajaran. Bertujuan agar siswa-siswi yang bersangkutan dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana siswa-siswi lainnya.

Penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) ini juga di dukung dengan beberapa kebijakan dari sekolah yang telah menjadi kebiasaan

siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu berupa sebuah anjuran untuk menuntun sepeda atau motor bagi siswa maupun siswi yang bermotor ketika siswa mulai memasuki lingkungan sekolah, tujuan dari adanya kebijakan ini adalah untuk menghargai serta menganggap setara terhadap siswa-siswi ataupun semua anggota berada di lingkungan sekolah yang berjalan kaki.⁹⁶ paparan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah.⁹⁷

Gambar 4.6
Kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai kesetaraan di lingkungan sekolah



⁹⁶ Observasi di lingkungan sekolah, Jenggawah 17 Desember 2020.

⁹⁷ Dok: diambil pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah pada hari Kamis 17 Desember 2020.

Berdasarkan beberapa paparan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al Musawah*) di SMP Negeri 1 Jenggawah adalah *Pertama* melalui kegiatan pembelajaran PAI di kelas dengan mengaitkan beberapa materi dengan nilai-nilai kesetaraan (*Al- Musawah*) *Kedua* adanya kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah berupa penataan kelas secara heterogen tanpa memandang siswa berdasarkan latar belakangnya. *Ketiga* memberikan peluang terhadap siswi untuk berperan sama dengan siswa dalam hal kepemimpinan kelas dan kepengurusan osis. *Keempat* memberikan fasilitas berupa Lab Komputer sekolah bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran *daring*. *Kelima* pembiasaan yang mencerminkan perilaku kesetaraan terhadap sesama terutama dilingkungan sekolah.

Untuk dapat mempermudah pembaca, berikut matrik temuan penelitian:

Tabel 4.4
Matrik Temuan Penelitian

| No | Rumusan Masalah | Temuan Penelitian |
|----|--|--|
| 1. | Bagaimana penanaman nilai keadilan (<i>Al-Adl</i>) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah ? | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan nilai-nilai keadilan dengan materi pembelajaran PAI b. Adanya kebijakan dari sekolah berupa kebebasan untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI bagi siswa non muslim c. Adanya arahan dari kepala sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilaksanakan secara <i>daring</i> dan tugas siswa. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hak yang akan mereka terima. |
| 2. | Bagaimana penanaman nilai persamaan (<i>Al-Musawah</i>) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah ? | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan beberapa materi pembelajaran Pai dengan nilai-nilai kesetaraan. b. Penataan kelas yang heterogen tanpa memandang latar belakang siswa. c. Memberikan peluang kepada siswi untuk berperan sama seperti siswa dalam hal kepemimpinan. Baik kelas maupun osis. d. Pihak sekolah memberikan fasilitas terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran <i>daring</i> e. Pembiasaan yang mencerminkan perilaku kesetaraan terhadap sesama di lingkungan sekolah. |

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan data yang telah peneliti temukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibahas melalui pembahasan temuan dan kaitannya dengan teori yang tertera pada Bab II. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun pembahasan dan temuan sebagai berikut:

1. **Penanaman Nilai Keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah**

Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural pada Aspek keadilan (*Al-Adl*) dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Jenggawah diwujudkan melalui materi-materi yang berhubungan dengan nilai keadilan (*Al-Adl*) seperti pada Kd 3.12 dan 4.12 bab ke 11 “Hijrah ke Madinah sebuah Kisah yang Membanggakan”

Materi tersebut sesuai dengan teori tentang nilai-nilai keadilan diantaranya adalah “Melindungi hak setiap warga” bahwasanya Islam sebagai agama *rahmat li al-alamin* sangat melindungi terhadap warga negaranya, sebagai sebuah ajaran yang memuat nilai-nilai normatif dengan ajaran yang menghargai terhadap pluralis multikultural yang begitu indah dan mulianya dalam memandang, menempatkan nilai serta martabat kemanusiaan dengan perhormatan yang sangat tinggi terhadap

kebebasan.⁹⁸ Teori tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Adi Santoso selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Waka Kurikulum yang menyatakan:

“Jadi kami tetap memberikan layanan terhadap siswa meskipun yang beragama non muslim, sedangkan pematernya bukan dari internal sekolah, jadi kita dari pihak sekolah menyurati terhadap pihak yang bersangkutan. Misal yang beragama Kristen, kita tanyakan dia beribadahnya di Gereja mana, dari itu sekolah mengirim surat terhadap sang pendeta untuk dapat memeberikan pembinaan khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya, karena dari pihak sekolah sendiri tidak dapat memberikan pelayanan sesuai dengan agama yang dianutnya, begitu pula dengan penilaiannya baik itu harian maupun nilai PTS ataupun PAS kami serahkan sepenuhnya kepada pihak gereja sesuai instrument penilaian dari pihak sekolah, begitu pula dengan materinya kami juga mengirimkan silabus kepeda pihak Gereja untuk di sanmpaikan meskipun siswa yang beragama di luar Islam sangat sedikit sekali di sekolah ini namun mereka juga berhak untuk mendapatkan keadilan sesuai dengan agama yang di anutnya”⁹⁹

Selain wawancara terhadap Bapak Adi Santoso, selaku Waka kesiswaan Bapak Imam Fathoni juga mengatakan hal yang serupa sesuai dengan teori tersebut. Dalam hal ini dapat merujuk pada kepemimpinan Rasulullah SAW dalam melindungi hak seluruh warga Madinah dan memberikan hak serta jaminan kepada non muslim selama tidak memenuhi Islam. Perjanjian tersebut tertulis dalam Piagam Madinah sebagai bentuk peradilan bagi masyarakat madinah pada waktu itu. Penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dalam materi ini

⁹⁸ A.M. Fatwa, *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama dan Ketahanan Nasional*, (Surabaya: PKSK 1997), 33.

⁹⁹ Adi Santoso, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020

sebagai bentuk contoh yang harus diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jenggawah bahwasanya Kompetensi Inti KI-1 berbunyi “Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya” berdasarkan KI-1 tersebut mengharuskan kepada guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berbasis multikultural untuk dapat diterapkan dalam pribadi siswa menjadi insan yang dapat menerima dan menghargai terhadap adanya perbedaan.

Teori tersebut selaras dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Fairy Umniyatun Nisa’ sebagai berikut:

“Sebenarnya mbak.... jika kita mau menelaah lebih lanjut terkait dengan Kompetensi Inti (KI) yang ada pada mata pelajaran PAI ini menurut saya itu sudah sangat multikultural, contohnya pada KI-1 berbunyi “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” dari sini tidak menyebutkan secara spesifik, dalam artian itu memuat beberapa agama yang harus kita hormati dan agama yang dianut harus kita yakini. Maka dalam hal ini saya dan guru-guru yang lain mengajarkan kepada siswa bagaimana cara kita memperlakukan orang lain meskipun itu tidak seagama dengan kita, karena mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan baik dari kita. Jika kita memperlakukan mereka berbeda dengan siswa maupun siswi lainnya, bagi saya itu merupakan bagian dari tindakan diskriminasi kepada siswa maupun siswi yang berbeda baik dari segi ras, etnis, suku maupun agama. Maka dari itu karena di kelas VII ini terdapat sebagian kecil siswa dan siswi yang beragama non muslim maka mereka memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran dari pendidik yang menganut agama yang sama, hal ini merupakan sebuah kebijakan pemerintah yang tercantum dalam undang-undang pendidikan dan sekolahpun memberikan kebebasan kepada mereka

untuk tetap ikut bergabung dalam grup pembelajaran PAI jika berkenan, karena pembelajaran kita pada saat ini melewati *Google Classroom* ada pula sebagian guru yang menggunakan *Whatshap dan Google Meet*.¹⁰⁰

Adanya hal tersebut sesuai dengan teori dalam buku Suparlan Al-Hakim bahwasanya “diantara keutamaan-keutamaan pendidikan multikultural dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan terhadap peserta didik dalam membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan yang serba majemuk.”¹⁰¹

Selain itu, bentuk penanaman nilai-nilai keadilan (*Al-Adl*) juga di wujudkan dengan memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI pada jam mata pelajaran PAI dikelas. Pihak sekolah menyurati Gereja untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa yang beragama Kristen, sedangkan untuk siswa yang beragama Baha’i di serahkan kepada komunitas Remaja Baha’i untuk pembelajaran agamanya. Dalam hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwasanya “peserta didik berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan agama yang

¹⁰⁰ Fairy Umniyatun Nisa’, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

¹⁰¹ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media 2018)5.

dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang sama”.¹⁰² Adanya teori yang kutip dari buku karangan suparlan Al-Hakim tersebut juga memiliki keterkaitan dengan hasil wawancara terhadap bapak Imam Fathoni selaku

Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Terkait dengan siswa yang non muslim untuk pembelajaran PAI itu tidak mengikuti dikelas sebagaimana mestinya, tetapi ada sebagian dari mereka yang tetap mengikuti di dalam pembelajaran PAI dan sebagian juga ada yang tidak. Mereka dikirim langsung ke Gereja. Namun pihak sekolah memberikan fasilitas berupa buku paket terhadap pihak gereja dengan tujuan di berikanya agar pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak serampangan, melainkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran pada agama Kristen, pun begitu juga terkait dengan evaluasi baik itu PTS atau ulangan hariannya berdasarkan apa yang telah di sampaikan. Dan setiap tengah semester atau akhir semester sekolah memberikan daftar nilai kepada masing-masing anak yang non muslim tersebut, agar blangko nilai tersebut dibawa ke Gereja masing masing untuk diisi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Mulai dari nilai harian, PTS dan PAS.” Selain dari agama Kristen Mbak...disini juga terdapat siswa yang berasal dari agama Baha’i dimana agama ini merupakan agama yang belum diakui keberadaannya di Indonesia. Terkait dengan itu sekolah telah memanggil orang tua siswa serta menayakan terkait dengan bagaimana pembelajaran agama Baha’i itu sendiri. Dan ternyata dari agama tersebut memang telah ada komunitas remaja Baha’i yang di dalamnya membahas tentang agama Baha’i, terkait pembelajarannya kami serahkan sepenuhnya pada komunitas tersebut.¹⁰³

Erat kaitannya dalam hal ini bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam juga mengajarkan untuk menjadi pribadi yang mampu memancar keluar dalam keseharian dengan manusia lainnya. Bermasyarakat baik yang segama (muslim) maupun diluar agama kita

¹⁰² Tim Permata Press, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Peserta Didik.

¹⁰³ Imam Fatoni, diwawancarai oleh penulis , Jenggawah, 21 September 2020.

(non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*Ukhwah Wathaniyah*) bahkan (*Ukhuwah Insaniyah*) kesatuan antar sesama manusia.¹⁰⁴ Maksud dari

adanya pernyataan tersebut bahwa tidak harus sama dalam perihal keyakinan untuk menciptakan hidup rukun dengan penuh kedamaian.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan juga di terapkan melalui sebuah kebijakan yang tegaskan oleh kepala sekolah untuk semaksimal mungkin dalam pembelajaran, terutama dalam hal kedisiplinan siswa baik dalam mengikuti pembelajaran maupun ketika mengumpulkan tugas, karena hal ini akan menentukan terhadap hak yang akan mereka dapatkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah disebutkan bahwasanya Konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam ruang lingkup keadilan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Untuk itu ketika siswa telah melakukan semua kewajibanya maka siswa tersebut berhak pula untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan kewajiban yang telah dilakukan. Teori tersebut selaras dengan hasil wawancara kepada Ibu Fairy selaku guru pada mata pelajaran PAI yang menanamkan nilai keadilan pada saat pembelajaran sebagai berikut:

¹⁰⁴ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

“Karena pembelajaran kita di era pandemi ini melewati *Google Classroom* mbak.... Jadinya kita (guru) harus punya cara tersendiri agar dapat semaksimal mungkin memantau siswa untuk tetap disiplin, karena adanya pembelajaran yang dilaksanakan secara daring ini di jadikan sebuah kesempatan bagi beberapa siswa untuk bermalasan dalam pembelajaran, bahkan tidak sedikit dari mereka yang telat untuk join tepat waktu di *Google Classroom* pada saat jam pembelajaran dimulai. Untuk saya sendiri dalam menanggulangi hal ini dengan cara memerintahkan pada siswa untuk absensi melewati grub kelas pada *Google Classroom* dengan mengelist nama dan nomer absen sehingga saya juga akan dengan mengetahui siapa saja siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu, dan bagi siswa yang telat untuk absen setelah 15 menit dari awal jam pelajaran dimulai maka siswa tersebut dianggap telat”¹⁰⁵

2. Penanaman Nilai Persamaan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah

Penanaman nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Jenggawah diwujudkan dalam penyampaian materi-materi yang di dalamnya yang mengandung indikator nilai kesetaraan seperti pada bab 8 “ Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah” Adanya materi tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ainul Yakin dalam bukunya bahwa “Pendidikan Multikultural sekaligus untuk dapat melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersifat demokratis, humanis dan pluralis.”¹⁰⁶ Dalam hal ini juga dapat dilihat berdasarkan analisis terhadap perencanaan pembelajara

¹⁰⁵ Fairy, diwawancarai oleh penulis., Jenggawah, 21 September 2020.

¹⁰⁶ Ainul Yakin, “*Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*” (Yogyakarta: Pilar Media 2005), 25.

(RPP) yang telah dibuat oleh guru serta implementasinya dalam pembelajaran.

Selain materi di atas juga terdapat pada materi Bab 4 “Indahnya kebersamaan dengan Shalat Berjamaah” dari materi tersebut mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan status sosial seseorang karena yang membedakan di sisi Allah adalah dari segi ketaqwaannya. Dalam konsep Islam semua manusia sama dari segi martabat dan kedudukannya, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain kecuali dalam hal ketaqwaan.¹⁰⁷ Dalam pembahasan ini selaras dengan surah Al-Hujarat ayat 13 yang menyatakan bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa.

Teori tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Fairy terkait dengan pembelajaran PAI yang mengandung nilai kesetaraan di dalamnya sebagai berikut:

“Pada Bab 4 menjelaskan tentang “Indahnya kebersamaan dengan Shalat Jamaah” pada dasarnya sholat jamaah ini mengajarkan kepada kita untuk tidak membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukan makhluk disisi sang pencipta itu sama. Dalam hal ini saya mengajarkan kepada siswa untuk tidak memandang seseorang berdasarkan latar belakangnya, karena sejatinya tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya dan yang membedakannya adalah ketaqwaannya”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Harianto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 63.

¹⁰⁸ Fairy Umniyatun Nisa’, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 21 September 2020.

Bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan terhadap siswa sangatlah penting, untuk dapat menaggulangi konflik yang mengatasnamakan perbedaan diantara mereka, serta dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang dapat menghargai dan menerima terhadap perbedaan di lingkungan sekitar. Sehingga ketika hal tersebut telah mengkarakter dalam diri siswa, maka siswa dapat dipastikan dapat hidup rukun dan damai ditengah perbedaan.

Sedangkan penanaman nilai-nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah penataan kelas yang heterogen, dalam artian heterogen disini tanpa memilah memilah siswa berdasarkan latar belakangnya untuk di tempatkan di kelas VII A misalkan, jadi siswa siswi baik itu yang berasal dari ras, suku, adat, bahasa, agama, serta tingkat kemampuan berfikir siswa yang rendah dan tinggi tersebar secara merata di seluruh kelas. Karena mereka berhak untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar tanpa batasan.

Kepala Sekolah Dr. Harjunadi juga menjelaskan ketika peneliti melakukan wawancara terkait dengan penataan kelas yang heterogen sebagai berikut:

“Terkait penanaman pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*) yang diterapkan di sekolah ini diantaranya: bisa di lihat dari pemetaan kelas siswa yang heterogen, dalam artian sekolah kita untuk kelas kelas VII saja

terdapat 9 Rombong belajar dimulai dari kelas VII-A sampai kelas VII-I dari kesembilan kelas tersebut terdiri dari siswa dan siswi yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, suku, agama, tingkat ekonomi dan bahkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah kami acak. Tujuan dari hal ini agar tidak ada kesan siswa yang beragama Islam hanya berteman dengan beragama Islam saja, dan begitupun dengan siswa yang tingkat berfikirnya rendah tak melulu dengan teman yang sama pula, agar mereka bisa saling merangkul satu sama lain dan bisa berinteraksi dengan baik tanpa memandang perbedaan-perbedaan. Hal tersebut juga untuk meminimalisir tabir perpecahan satu sama lain. Dalam hal ini saya selaku kepala sekolah dan semua guru-guru disini memanggapi mereka semua sama dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama pula.”¹⁰⁹

Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan devinisi pendidikan multikultural yang di dalam buku suparlan Al-Hakim yang menyatakan bahwa “Konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa memandang Gender, kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultur mereka untuk belajar didalam kelas. Dengan demikian apapun latar belakang peserta didik tetap mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dari sekolah”. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.¹¹⁰

¹⁰⁹ Harjunadi, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 14 Desember 2020.

¹¹⁰ Suparlan Al-Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media 2018),2.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang di terapkan di SMP Negeri 1 Jenggawah juga melalui sebuah bimbingan terhadap para pendidik atau guru untuk dapat memulai pendidikan yang berbasis multikultural ini di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu, sehingga hal tersebut akan sendirinya di lihat oleh siswa dan akan di tirunya. Karena tujuan awal dari pendidikan multikultural adalah untuk dapat membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan lainnya.¹¹¹

Dalam hal ini siswa tersebut dapat belajar dari seorang guru seperti adanya kesetaraan gender yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jenggawah berupa: peluang untuk siswi berperan sama seperti siswa dalam hal kepemimpinan osis dan kepengurusan kelas tanpa adanya batasan. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai ketimpangan perlakuan terhadap wanita. Sehingga siswi yang awalnya dianggap lemah dan tersingkirkan dapat menunjukkan bahwa mereka juga memiliki potensi yang sama seperti siswa.

Selaras dengan yang dirasakan oleh salah satu siswa yang beragama Kristen tentang aspek kesetaraan *Al-Musawah* sebagai berikut:

¹¹¹ Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press 2016), 34

“Selama ini saya disekolah diperlakukan sama kak... baik itu dari guru PAI maupun guru-guru yang lain dan tidak ada perbedaan diantara kami baik yang berbeda agama, suku, ras maupun bahasa. Kalok kayak struktur kelas maupun osis memang saya tidak termasuk didalamnya, tapi ada dari kakak kelas saya yang beragama Kristen, itu juga menjadi bagian dari kepengurusan osis disini dan dia juga perempuan”¹¹²

Dalam hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ainul Yakin dalam bukunya yang menyatakan bahwa kecendrungan masyarakat dalam memandang laki-laki dan perempuan sejak awal memang cenderung patriarki. Sehingga keadaan seperti itulah yang menyebabkan dampak kurang baik seperti adanya peminggiran hak-hak perempuan, pemberian citra negatif dan pemberian tindak kekerasan terhadap perempuan.¹¹³

Adanya kebijakan tersebut dari sekolah sebagai bentuk implementasi dari kesetaraan gender di SMP Negeri 1 Jenggawah.

¹¹² Foni Febiola Tawang, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah 17 Desember 2020.

¹¹³ Ainul Yakin, “*Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding... 113*.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan (*Al-Adl*) *Pertama* ditanamkan dengan mengaitkan materi-materi yang mengandung nilai keadilan. *Kedua* adanya kebijakan yang memberikan kebebasan kepada siswa-siswi non muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI di kelas, melainkan diserahkan pada pendidik yang seagama. *Ketiga* adanya arahan dari kepala sekolah kepada semua guru untuk maksimal dalam membimbing siswa, dalam pembelajaran. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hak (nilai) yang akan diterima.
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek kesetaraan (*Al-Musawah*). *Pertama* ditanamkan dengan mengaitkan materi-materi yang mengandung nilai kesetaraan. *Kedua* Penataan kelas yang heterogen. *Ketiga* adanya dukungan secara penuh terhadap siswi untuk berperan sama seperti siswa terutama perihal kepemimpinan baik kelas maupun osis. *Keempat* memberikan fasilitas terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran *daring*. *Kelima* adanya pembiasaan yang mencerminkan perilaku kesetaraan terhadap sesama di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jenggawah

Hendaknya terus membina serta mengarahkan semua warga sekolah untuk terus menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan baik melalui pembelajaran, kebijakan dari sekolah, maupun pembiasaan siswa yang dapat mencerminkan perilaku keadilan maupun kesetaraan.

2. Guru PAI SMP Negeri 1 Jenggawah

Hendaknya selalu membimbing peserta didik agar mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan perilaku yang mencerminkan pengamalan dari nilai keadilan dan kesetaraan. Serta memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk menghargai terhadap adanya perbedaan agama, ras, suku bahasa, jenis kelamin dan status sosial terhadap sesama.

3. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Jenggawah

Senantiasa tetap menjalin hidup rukun di tengah perbedaan dalam hal agama, ras, suku, bahasa, jenis kelamin dan juga status sosial. Baik terhadap sesama peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian setelah menerima beberapa materi yang berkaitan dengan nilai kesetaraan dan keadilan hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Harianto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Al-Hakim, Suparlan. et.al. *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif dalam Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media. 2018.
- A.M. Fatwa. *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama dan Ketahanan Nasional*. Surabaya: PKSK. 33. 1997.
- Gullick, Jr Robert L. et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kencana. 2006..
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural" Universitas Nahdlatul Ulama' (UNU) no.1 Surakarta, Jawa Tengah, ADDIN, No. 1, Februari 2013)7: 120-141
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tersirnya Jilid IX*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Kusuma, Dharma et. al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Madjid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mahfud, Cahoirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Miles, Matthew B. et. al. *Analisis Data Kualitatif: Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Naim, Naginun. et.al. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sakban, Abdul. *Multikultural dan Keberagaman Sosial*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Soebahar, Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh, Rachman Abdul. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shomad, Abdul Bukhori. "Piagam Madinah Resolusi Konflik," no 2(Juli-Desember, 2013): 53-66
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan Mix Method* Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktia nilai-nilai Universitas kebangsaan*. (Malang: UIN Maliki Perss). 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suheri, Ana. "Wujud Keadilan dalam Masyarakat ditinjau dari Perspektif Hukum Nasional," no 1 (Juni, 2018): 60-68
- Thoyib, Muhammad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press 2016
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH). 2011
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umiarso, et. al. *Pendidikan Islam Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2010.
- Wiyani, Ardy Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Terras. 2012
- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Nina Azizatul Khitam
NIM :T20171077
Prodi :Pendidikan Agama Islam
Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut :Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah”** ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 23 Maret 2021

Saya yang menyatakan



Nina Azizatul Khitam
NIM.T20171077

Lampiran 1

Matrik Penelitian

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|---|--|---|---|--|---|--|
| Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah | 1. Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran PAI | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Keadilan (Al-Adl) - Nilai Persamaan (Al-Musawah) | <ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan/ keharmonisan antara hak dan kewajiban - Melindungi hak setiap warga Negara - Anti diskriminasi - Sama tingkatan Kedudukan dan pangkat (Tidak ada perbedaan status sosial) - Saling menghargai antar sesama - Membangun sikap sensitiv gender | <p>Data Primer Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara 1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jenggawah 2. WK Kurikulum SMP Negeri 1 Jenggawah 3. Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Jenggawah 4. Siswa Kelas VII SMP | <p>Pendekatan penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif <p>Jenis penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif <p>Teknik pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>Teknik Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi data - Penyajian data - Kesimpulan <p>Teknik Keabsahan Data</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penanaman nilai keadilan (<i>Al-Adl</i>) dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah 2. Bagaimana penanaman nilai kesetaraan (<i>Al-Musawah</i>) dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Jenggawah |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | | <p>Negeri 1 Jenggawah</p> <p>Data Sekunder</p> <p>1. Observasi 2. Dokumentasi</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik <p>Tahap-Tahap Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap pra penelitian - Tahap pekerjaan lapangan <p>Tahap analisis data</p> | |
|--|--|--|--|--|---|--|

IAIN JEMBER

Lampiran 2

DOKUMENTASI



SMP Negeri 1 Jenggawah



Proses Pembelajaran *daring* Pendidikan Agama Islam di Ruang Lab Komputer sekolah oleh Ibu Fairy



Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara *daring* di rumah salah satu siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Jenggawah



Wawancara Kepala Sekolah Drs. Harjunadi



Wawancara WAKA KURIKULUM Bapak Adi Santoso, S.Pd.



Wawancara WAKA Kesiswaan Bapak Imam Fathoni, S.Pd.



Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam
Ibu Fairi Ummyatun Nisa', S.Pd.I



Wawancara sekaligus observasi pembelajaran
Pendidikan Agama Islam
Bapak Sucipto, M.Pd.



Wawancara siswi beragama Kristen Foni
Febiola Tawang (Kelas VII G)



Wawancara Kepada siswa beragama Baha'I
Kenzo Dewanata (Kelas VII A)
Randi (Kelas VII B)



Wawancara siswi dari suku Jawa Desi Antasari
(Kelas VII D)



Wawancara siswi dari suku Madura Firdausi
Fatimatus Zahra (Kelas VII D)

Lampiran 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

| | |
|--|--|
| Sekolah : SMP Negeri 1 Jenggawah | Kelas : VII (Tujuh) |
| Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam | Tahun Pelajaran : 2020/2021 |
| Materi Pokok : Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah | Alokas Waktu : 1 x Pertemuan (3 JP) |

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui *Google Class Room*, peserta didik mampu:

1. Mampu memahami keutamaan dan ketentuan dalam shalat berjamaah
2. Memahami tata cara shalat berjamaah
3. Siswa mampu membiasakan sholat berjamaah
4. Siswa dapat mengetahui hikmah dari shalat berjamaah

B. Langkah- Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Guru mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah pembelajaran, serta teknik penilaian melalui forum via GCR (*Google Class Room*) dan melalui *Google Forms*.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru memberikan materi berupa gambar di dalam forum diskusi tentang Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah
- b. Peserta didik mengamati gambar dan mengaittkan dengan materi tersebut tentang Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah yang diberikan guru melalui *Google Classroom*.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum difahami dari materi tersebut
- d. Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk menyimpulkan hikmah dari shalat berjamaah *Google Class Room*
- e. peserta didik menjawab dengan bergantian melalui forum diskusi di *Google Class Room*.
- f. Guru mengklarifikasi jawaban peserta didik.
- g. Guru memberi tugas unjuk kerja terkait dengan pengamatan tata cara sholat berjamaah yang benar.

3. Penutup

Melalui chat di GCR (*Google Classroom*) guru membuat kesimpulan, refleksi, dan umpan balik materi yang telah dipelajari. Guru juga menyampaikan materi yang akan datang dan menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam.

C. Penilaian

Teknik Penilaian:

| | | | |
|---|--------------|--|-----------|
| 1 | Sikap | Observasi keaktifan dalam pembelajaran <i>daring</i> . | Terlampir |
| 2 | Pengetahuan | Tes Tulis dan Menugasan | Terlampir |
| 3 | Keterampilan | Unjuk Kerja (Demonstrasi) | Terlampir |

Jenggawah, 20 September 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. Harjudin
NIP. 19640621 199103 1 009

Guru Mata Pelajaran

Fairy Umniyatun Nisak.
NIP.198410282010012031

IAIN JEMBER

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

| | |
|---|--|
| Sekolah : SMP Negeri 1 Jenggawah | Kelas : VII (Tujuh) |
| Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam | Tahun Pelajaran : 2020/2021 |
| Materi Pokok : Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah | Alokas Waktu : 1 x Pertemuan (3 JP) |

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode *responsive tecnologi*, peserta didik mampu:

1. Mampu memahami tentang makna Empati sebagai Implementasi dari Q.S An-Nisa’/ 4:8
2. Memahami arti dari Menghormati sebagai Implementasi dari Q.S Al-Baqarah / 2:83
3. Siswa mampu memahami cara menghormati terhadap orang tua dan guru.
4. Siswa dapat memberi contoh berempati terhadap sesama, menghormati terhadap orang tua dan guru.

B. Langkah- Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Guru mengucapkan salam, berdo’a, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah pembelajaran, serta teknik penilaian melalui forum via GCR (Google Classroom) dan melalui Google Forms.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru memberikan materi berupa PPT tentang Berempati itu Mudah dan menghormati itu Indah
- b. Peserta didik memahami materi berupa PPT tentang Berempati itu Mudah dan menghormati itu Indah yang diberikan guru melalui Google Classroom.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum difahami dari materi tersebut
- d. Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk menyimpulkan makna dari berempati dan menghormati melalui Google Class Room

- e. peserta didik menjawab dengan bergantian melalui forum diskusi di Google Class Room.
- f. Guru mengklarifikasi jawaban peserta didik.
- g. Guru memberi tugas tentang contoh berempati terhadap sesama, menghormati kepada orang tua di rumah dan menghormati terhadap guru.

3. Penutup

Melalui chat di GCR (*Google Classroom*) guru membuat kesimpulan, refleksi, dan umpan balik materi yang telah dipelajari. Guru juga menyampaikan materi yang akan datang dan menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam.

C. Penilaian

Teknik Penilaian:

| | | | |
|---|--------------|--|-----------|
| 1 | Sikap | Observasi keaktifan dalam pembelajaran <i>daring</i> . | Terlampir |
| 2 | Pengetahuan | Tes Tulis dan Menugasan | Terlampir |
| 3 | Keterampilan | Unjuk Kerja (Demonstrasi) | Terlampir |

Jenggawah, 19 Januari 2021

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Harjudin

NIP. 19640621 199103 1 009

Fairy Umniyatun Nisak.

NIP.198410282010012031

IAIN JEMBER

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Bab 1. Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya | 1 |
| A. Renungkanlah | 2 |
| B. Cermatilah | 3 |
| C. Iman kepada Allah Swt. | 3 |
| D. Makna al-Asmāu-al-Ḥusnā | 4 |
| E. Hikmah Beriman kepada Allah Swt. | 9 |
| Rangkuman | 11 |
| Ayo Berlatih | 11 |
| Bab 2. Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amānah, dan Istiqāmah | 16 |
| A. Renungkanlah | 17 |
| B. Cermatilah | 17 |
| C. Mari Berperilaku Jujur | 18 |
| D. Mari Berperilaku Amānah | 20 |
| E. Mari Berperilaku Istiqāmah | 23 |
| Rangkuman | 26 |
| Ayo Berlatih | 26 |
| Bab 3. Semua Bersih, Hidup Jadi Nyaman | 31 |
| A. Renungkanlah | 32 |
| B. Cermatilah | 32 |
| C. Ingin Tahu tentang Ṭahārah | 33 |
| D. Bagaimana Cara Ṭahārah? | 36 |
| E. Hikmah Ṭahārah | 39 |
| Rangkuman | 40 |
| Ayo Berlatih | 41 |

| | |
|---|-----------|
| Bab 4. Indahnnya Kebersamaan dengan Berjamaah..... | 46 |
| A. Renungkanlah..... | 47 |
| B. Cermatilah | 47 |
| C. Ayo salat Berjamaah!..... | 48 |
| D. Tata Cara salat Berjamaah..... | 51 |
| E. Pembiasaan salat Berjamaah..... | 52 |
| Rangkuman | 54 |
| Ayo Berlatih | 55 |
| Bab 5. Selamat Datang Nabi Kekasihku..... | 60 |
| A. Renungkanlah..... | 61 |
| B. Cermatilah | 61 |
| C. Kehadiran Sang Kekasih | 62 |
| D. Nabi Muhammad saw. Diangkat Menjadi Rasul..... | 64 |
| E. Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah..... | 66 |
| Rangkuman | 70 |
| Ayo Berlatih | 71 |
| Bab 6. Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah | 76 |
| A. Renungkanlah | 77 |
| B. Cermatilah | 77 |
| C. Mari Membaca <i>al-Qur'ân</i> | 78 |
| 1. Membaca <i>Q.S. ar-Rahmân/55: 33</i> | 78 |
| 2. Membaca <i>Q.S. al-Mujâdalah/58: 11</i> | 78 |
| 3. Menerapkan Ilmu Tajwid tentang “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah | 79 |
| 4. Mengartikan <i>Q.S. ar-Rahmân/55: 33</i> | 81 |
| 5. Mengartikan <i>Q.S. al-Mujâdalah/58: 11</i> | 82 |
| D. Mari Memahami <i>al-Qur'ân</i> | 83 |
| 1. Kandungan <i>Q.S. ar-Rahmân/55: 33</i> serta Hadis Terkait..... | 83 |
| 2. Kandungan <i>Q.S. al-Mujâdalah/58: 11</i> serta Hadis Terkait | 84 |
| E. Perilaku Orang yang Cinta Ilmu Pengetahuan | 85 |
| Rangkuman | 88 |
| Ayo Berlatih | 89 |
| Bab 7. Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt. | 94 |
| A. Renungkanlah..... | 95 |
| B. Cermatilah | 96 |
| C. Siapakah Malaikat Itu? | 96 |
| D. Nama dan Tugas Malaikat..... | 98 |
| E. Perilaku Beriman kepada Malaikat Allah Swt. | 99 |
| Rangkuman | 101 |
| Ayo Berlatih | 102 |

| | |
|---|------------|
| Bab 12. Al-Khulafāu Ar-Rāsyidūn Penerus Perjuangan Nabi Muhammad saw. | 172 |
| A. Renungkanlah..... | 173 |
| B. Cermatilah | 174 |
| C. Abu Bakar as-Siddiq Bijaksana dan Tegas..... | 174 |
| D. Umar bin Khattab Tegas dan Pemberani..... | 176 |
| E. Usman bin Affan Baik Hati dan Dermawan | 178 |
| F. Ali bin Abi Thalib Cerdas dan Sabar..... | 179 |
| Rangkuman | 181 |
| Ayo Berlatih | 182 |
| Bab 13. Hidup Menjadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf..... | 187 |
| A. Renungkanlah..... | 188 |
| B. Cermatilah | 188 |
| C. Mari Belajar <i>al-Qur'ān</i> | 189 |
| 1. Membaca <i>al-Qur'ān</i> | 189 |
| a. Membaca <i>Q.S. an-Nisā/4:146</i> , | 189 |
| b. Membaca <i>Q.S. al-Baqarah/2: 153</i> | 189 |
| c. Membaca <i>Q.S. āli-Imrān/3: 134</i> | 189 |
| 2. Memahami Hukum Bacaan <i>Nun Sukun/Tanwin</i> | 189 |
| 3. Menerapkan Bacaan <i>Mim Sukun</i> | 191 |
| 4. Mengartikan <i>Q.S. an-Nisā/4:146/ Q.S. al-Baqarah/2: 153/</i> <i>Q.S. āli-Imrān/3: 134</i> | 193 |
| D. Mari Memahami <i>al-Qur'ān</i> | 195 |
| 1. Kandungan <i>Q.S. An-Nisā/4:146</i> serta <i>Hadis</i> Terkait..... | 196 |
| 2. Kandungan <i>Q.S. Al-Baqarah/2: 153</i> serta <i>Hadis</i> Terkait..... | 196 |
| 3. Kandungan <i>Q.S. Ali-Imrān/3: 134</i> serta <i>Hadis</i> Terkait..... | 197 |
| E. Perilaku Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf | 198 |
| Rangkuman | 201 |
| Ayo Berlatih | 202 |
| Indeks | 208 |
| Glosarium..... | 211 |
| Daftar Pustaka | 213 |
| Profil Penulis..... | 215 |
| Profil Penelaah | 218 |
| Ikhtisar | 223 |

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan

1. Bagaimana penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) yang diterapkan di sekolah ini ?
2. Bagaimana penataan kelas terkait dengan siswa yang heterogen ?
3. Bagaimana terkait dengan siswa yang berbeda agama dalam pembelajaran PAI ?
4. Bagaimana penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara *daring* ini?
5. Dengan cara apa menanamkan nilai kesetaraan gender kepada siswa ?
6. Selain pembelajaran di kelas apakah ada kegiatan pendukung yang dapat menunjang penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dan kesetaraan (*Al-Musawah*) ?
7. Fasilitas apakah yang diberikan sekolah bagi siswa yang memiliki problem dalam pembelajaran *daring* sebagai bentuk penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) ?

B. Guru PAI

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *Daring*?
2. Apakah ada kegiatan pendukung dalam penanaman nilai yang diterapkan keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) di sekolah ini selain dalam pembelajaran PAI ?
3. Terkait dengan siswa yang tidak beragama Islam, bagaimana proses pembelajarannya ketika pembelajaran PAI ?
4. Bagaimanapun terkait dengan kepengengurusan kelas, apakah juga melibatkan siswi ?
5. Sikap siswa di sekolah ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda dari segi agama, ras, suku dan lain-lain?
6. Bagaimana terkait dengan penataan kelas yang heterogen ?
7. bagaimana cara anda dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender terhadap siswa ?

C. Siswa

1. Bagaiaman sikap saudara terhadap siswa yang berbeda agama ?
2. Bagimana sikap guru disekolah ini kepada saudara selaku siswa yang beragama non muslim ?
3. Bagaimana guru dalam menanamkan nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*) baik ketika diluar maupun didalam kelas ?
4. Hal apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI sebagai bentuk dari penanaman nilai keadilan (*Al-Adl*) dan nilai kesetaraan(*Al-Musawah*) selama pembelajaran yang dilaksanakan *daring* ini ?
5. Fasilitas apa yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara *daring* ini ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 0710/In.20/3.a/PP.00.9/08/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

28 Agustus 2020

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Jenggawah
Jl. Tempurejo No. 63 Desa Wonojati Jenggawah Jawa Timur

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nina Azizatul Khitam
NIM : T20171077
Semester : VII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jenggawah** selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. Harjunadi .

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

Kepala sekala, Waka Kurikulum, Guru PAI, Peserta didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



an Dekan
akil Dekan Bidang Akademik,

Masrudi



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH
Jalan Tempurejo 63 (0331) 757327 Jenggawah Jember
KECAMATAN JENGGAWAH
email : smpnegerisatuJenggawah@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor : 070/022/310.19.20523866/2021

Yang bertanda tanda tangan dibawah ini:

Nama : **Drs. HARJUNADI**
NIP. : 19640621 199103 1 009
Pangkat/Gol. : IV/b, Pembina Tk. I
Jabatan : Guru Madya / Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPN 1 Jenggawah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **NINA AZIZATUL KHITAM**
NIM : T20171077
Jurusan : Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Jenggawah**

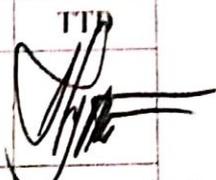
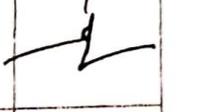
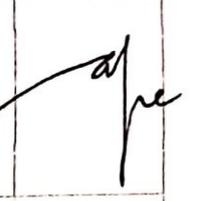
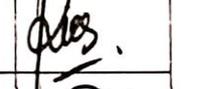
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jenggawah, 16 Februari 2021
Kepala Sekolah

Drs. HARJUNADI
NIP. 19640621 199103 1 009



JURNAL PENELITIAN
DI SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

| No. | Hari/Tanggal | Kegiatan | Informan | TTH |
|-----|-------------------------|--|-----------------------------|---|
| 1. | Rabu 02 September 2021 | Silaturahmi dan penyerahan surat ijin penelitian | Drs Harjunadi |  |
| 2. | Kamis 10 September 2021 | Penelitian/ Observasi Lapangan | Adi Santoso. S.Pd |  |
| 3. | Senin 14 September 2021 | Observasi pembelajaran PAI Daring di Sekolah | Sucipto. M.Pd. |  |
| 4. | Senin 21 September 2021 | Observasi pembelajaran PAI Daring di Sekolah sekaligus wawancara | Fairy Umniyatun Nisa' S.Pd. |  |
| 5. | Senin 21 September 2021 | Wawancara Waka Kurikulum | Imam Fathoni, S.Pd. |  |
| 6. | Senin 14 Desember 2021 | Wawancara Wakil Kepala Sekolah | Adi Santoso. S.Pd |  |
| 7. | Senin 14 Desember 2021 | Wawancara Kepala Sekolah | Drs. Harjunadi |  |
| 8. | Kamis 17 Desember 2021 | Wawancara siswa beragama Kristen | Foni Febiola Tawang |  |
| 9. | Sabtu 19 Desember 2021 | Wawancara Siswa Suku Madura | Firdausi Fatimatus Zahra |  |
| 10. | Sabtu 19 Desember 2021 | Wawancara Siswa Suku Jawa | Desi Antasari |  |
| 11. | Ahad 20 Desember 2021 | Wawancara Siswa Agama Baha'I | Kenzo Dewanata |  |
| 12. | Ahad 20 Desember 2021 | Wawancara Siswa Agama Baha'I | Randi Aditya |  |
| 13. | Selasa 15 Januari 2021 | Meminta Dokumen terkait penelitian | Riesma Agustina |  |
| 14. | Rabu 27 Januari 2021 | Wawancara siswa suku Jawa | Desi Antasari |  |
| 15. | Rabu 27 Januari 2021 | Observasi pembelajaran di Rumah siswa | Firdausi Fatimatus Zahra |  |

| | | | | |
|-----|-------------------------|------------------------------------|---------------------------------|---|
| 16. | Jumat 29 Januari 2021 | Observasi penanaman nilai keadilan | Ibu Fairy Umniyatun Nisa' S. Pd |  |
| 17. | Selasa 16 Februari 2021 | Meminta Surat selesai penelitian | Riesma Agustina |  |

Jember, 15 Februari 2021

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jenggawah




Drs. Hariunadi

NIP. 196406211991031009

BIODATA PENELITI



Nama :Nina Azizatul Khitam
NIM :T20171077
Tempat Tanggal Lahir :Jember, 21 Mei 1999
Alamat :Jl. KH Abdul Hamid No.01, RT 002 RW 001
Dusun Karang Sampurna, Desa Jambearum,
Kecamatan Sumber Jambe, Jember
Prodi :Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan :Formal
➤ TK Nurul Islam Al-Hamidy
➤ MI Nurul Islam Al-Hamidy
➤ MTs Iwan Hamidy
➤ MA Miftahul Ulum Suren
Non Formal
➤ Madrasah Diniyah Nurul Islam Al-Hamidy
➤ Madrasah Diniyah Fatimatuz Zahra
➤ Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember
Pengalaman Organisasi :ICIS IAIN Jember

**PENGEMBANGAN *BOOKLET* DIGITAL SUBMATERI MAMALIA
BERDASARKAN HASIL IDENTIFIKASI KELELAWAR
PEMAKAN BUAH DI LINGKUNGAN KAMPUS
UIN KHAS JEMBER UNTUK SISWA KELAS X IPA
SMAN RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



Oleh :
ALI YAFI
NIM : T20178080

IAIN JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2021**